

**FILANTROPI ISLAM DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN  
UMAT DI KABUPATEN TEMANGGUNG**



**Oleh:**

**ABIDIN FUADI  
NIM. 07913072**

**T E S I S**

**Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA**

**2009**

**FILANTROPI ISLAM DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN  
UMAT DI KABUPATEN TEMANGGUNG**



**Oleh:**

**ABIDIN FUADI  
NIM. 07913072**

**Pembimbing:**

**Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS**

**T E S I S**

**Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA**

**2009**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 558/PS-MSI/Peng./VI/2009

TESIS berjudul : **FILANTROPI ISLAM DAN PEMBERDAYAAN  
PENDIDIKAN UMAT DI KABUPATEN TEMANGGUNG**

Ditulis oleh : Abidin Fuadi

N. I. M. : 07913072

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu  
Pendidikan Islam

Yogyakarta, 29 Juni 2009

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Abidin Fuadi  
Tempat/tgl.lahir : Payaman Magelang, 19 Oktober 1954  
N. I. M. : 07913072  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **FILANTROPI ISLAM DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN  
UMAT DI KABUPATEN TEMANGGUNG**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

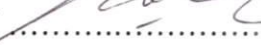
Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

()

()

()

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 22 Juni 2009

Pukul : 10.00–11.00 WIB

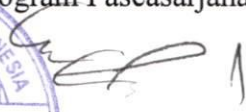
Hasil / Nilai : **88, 25 / A**

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



  
**Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 712/PS-MSI/ND/VI/2009

TESIS berjudul : **FILANTROPI ISLAM DAN PEMBERDAYAAN  
PENDIDIKAN UMAT DI KABUPATEN TEMANGGUNG**

Ditulis oleh : Abidin Fuadi

NIM : 07913072

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 15 Juni 2009

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

## **PERSETUJUAN**

TESIS berjudul : Filantropi Islam dan Pemberdayaan Pendidikan Umat di Kabupaten Temanggung

Ditulis oleh : Abidin Fuadi

NIM : 07913072

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS  
Yogyakarta, 6 Juni 2009  
ISLAM  
Pembimbing,  
INDONESIA

**Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS**

## **Motto:**

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ

**Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat,  
atau samakah gelap gulita dan terang benderang ?**

**(Q.S. Ar-Ra'd 13: 16)**



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## PERSEMBAHAN

Dipersembahkan:

***Teruntuk Istri dan Anakku tercinta***



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri  
Kebudayaan RI No.158/1987 dan No.0543b/U/1987  
Tertanggal 22 Januari 1988

### A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama   | Huruf Latin        | Nama                      |
|------------|--------|--------------------|---------------------------|
| ا          | alif   | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan        |
| ب          | ba     | b                  | -                         |
| ت          | ta     | t                  | -                         |
| ث          | ša     | ś                  | s (dengan titik di atas)  |
| ج          | jim    | j                  | -                         |
| ح          | ha'    | h                  | h (dengan titik di bawah) |
| خ          | kha'   | kh                 | -                         |
| د          | dal    | d                  | -                         |
| ذ          | zal    | z                  | z (dengan titik di atas)  |
| ر          | ra     | r                  | -                         |
| ز          | za     | z                  | -                         |
| س          | sin    | s                  | -                         |
| ش          | syin   | sy                 | -                         |
| ص          | šad    | š                  | s (dengan titik di bawah) |
| ض          | dad    | d                  | d (dengan titik di bawah) |
| ط          | ta     | t                  | t (dengan titik di bawah) |
| ظ          | za     | z                  | z (dengan titik di bawah) |
| ع          | ‘ain   | ‘                  | koma terbalik ke atas     |
| غ          | gain   | g                  | -                         |
| ف          | fa     | f                  | -                         |
| ق          | qaf    | q                  | -                         |
| ك          | kaf    | k                  | -                         |
| ل          | lam    | l                  | -                         |
| م          | mim    | m                  | -                         |
| ن          | nun    | n                  | -                         |
| و          | wawu   | w                  | -                         |
| ه          | ha     | h                  | -                         |
| ء          | hamzah | ‘                  | Apostrof                  |
| ي          | yā’    | y                  | -                         |

- B. Konsonan Rangkap  
Konsonan rangkap termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap, contoh:  
أَحْمَدِيَّةٌ ditulis *Ahmadiyyah*
- C. Ta' Marbutah di Akhir Kata  
Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.  
جَمَاعَةٌ ditulis *jama'ah*  
Bila dihidupkan ditulis *t*, contoh:  
كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karāmatul-auliyā'*
- D. Vokal Pendek  
Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.
- E. Vokal Panjang  
A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.
- F. Vokal Rangkap  
1. Fathah + ya' mati, ditulis *ai*, contoh:  
بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*  
2. Fathah + wawu mati ditulis *au*, contoh:  
قَوْلٌ ditulis *qaul*
- G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan aspostrof (')  
أَنْتُمْ ditulis *a'antum*  
مُؤْتٌ ditulis *mu'annas'*
- H. Kata Sandang Alif+Lam  
1. Bila diikuti huruf Qamariyyah, contoh:  
الْقُرْآنُ ditulis *al-Qur'ān*  
الْقِيَاسُ ditulis *al-Qiyās*  
2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)-nya.  
السَّمَاءُ ditulis *as-Samā*  
الشَّمْسُ ditulis *asy-Syams*
- I. Huruf Besar  
Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD
- J. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat  
Ditulis kata perkata, contoh:  
ذَوِي الْقُرُودِ ditulis *zawi al-furūd*  
Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:  
أَهْلُ السُّنَّةِ ditulis *ahl as-Sunnāh*  
شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul Islām*

## KATA PENGANTAR



Dengan memanjatkan puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan tugas melaksanakan penelitian dan menyusun laporan dalam bentuk karya ilmiah/Tesis yang berjudul “FILANTROPI ISLAM DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN UMAT DI KABUPATEN TEMANGGUNG”.

Penelitian yang penulis lakukan terbatas pada masalah kegiatan dan pelaksanaan Filantropi Islam, dimana wujud daripada pelaksanaan tersebut meliputi pemberian zakat, infak, sedekah, wakaf dan hibah oleh muzakki serta pendistribusiannya yang dilaksanakan oleh badan/amil zakat bagi dan untuk masyarakat muslim khususnya di Kabupaten Temanggung.

Dengan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid M.Ec, selaku rektor UII Yogyakarta yang telah berkenan menerima penulis untuk menuntut ilmu di lembaga ini
2. Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, selaku ketua program MSI program pascasarjana UII Yogyakarta yang telah bersedia membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas penyusunan dan penulisan laporan ilmiah ini.
3. Drs. H. Asmuni, MA, selaku sekretaris program pascasarjana (S2) MSI-UII Yogyakarta yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan moral

kepada penulis, sehingga sanggup melakukan tugas penelitian dan penyusunan laporan serta penulisan dalam bentuk karya ilmiah (Tesis).

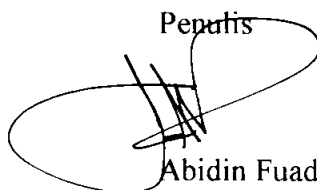
4. Drs. Aden Wijdan SZ. M.Si, selaku dosen sejarah sosial pendidikan Islam, yang telah memberikan bantuan kepastakaan dan memberikan dorongan semangat yang penulis rasakan sangat besar manfaatnya.
5. Semua dosen MSI-UII, yang telah memberikan kuliah kepada penulis sangat penulis rasakan besarnya pengaruh dan manfaat terhadap diri kami sehingga sanggup menyelesaikan tugas ini dengan baik.
6. Petugas perpustakaan S2, MSI-UII Yogyakarta yang telah memberikan toleransi yang seluas-luasnya, sehingga penulis dapat memanfaatkan kesempatan guna memperlancar dalam penulisan karya ilmiah.

Untuk itu, kepada semuanya penulis ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya semoga Allah SWT membalas dengan balasan yang lebih baik.

Dengan rasa hati yang setulus-tulusnya, betapapun banyak dan luasnya bantuan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis, karena keterbatasan dan masih sempitnya ilmu pengetahuan, penulis menyadari bahwa penelitian dan penulisan laporan ilmiah ini masih sangat jauh dari sempurna. Untuk itu perkenankanlah penulis mohon maaf yang sedalam-dalamnya, dan penulis mohon saran guna perbaikan dan kesempurnaan laporan ilmiah ini.

Yogyakarta, 6 Juni 2009

Penulis



Abidin Fuadi

## DAFTAR ISI

|                                                                                           | Halaman |
|-------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| HALAMAN SAMPUL LUAR .....                                                                 | i       |
| HALAMAN SAMPUL DALAM .....                                                                | ii      |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                                                                  | iii     |
| HALAMAN TIM PENGUJI .....                                                                 | iv      |
| HALAMAN NOTA DINAS .....                                                                  | v       |
| HALAMAN PERSETUJUAN .....                                                                 | vi      |
| HALAMAN MOTTO .....                                                                       | vii     |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....                                                                 | viii    |
| HALAMAN TRANSLITERASI .....                                                               | ix      |
| KATA PENGANTAR .....                                                                      | xi      |
| DAFTAR ISI .....                                                                          | xiii    |
| DAFTAR TABEL .....                                                                        | xv      |
| DAFTAR GAMBAR .....                                                                       | xvi     |
| ABSTRAK .....                                                                             | xvii    |
| ABSTRACT .....                                                                            | xviii   |
| <br>BAB I. PENDAHULUAN .....                                                              | <br>1   |
| A. Latar Belakang Masalah .....                                                           | 1       |
| B. Rumusan Masalah .....                                                                  | 3       |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....                                                   | 4       |
| D. Kajian Pustaka .....                                                                   | 5       |
| E. Kerangka Teori .....                                                                   | 14      |
| F. Metode Penelitian .....                                                                | 16      |
| G. Sistematika Pembahasan .....                                                           | 22      |
| <br>BAB II. FILANTROPI DALAM KONSEP ISLAM .....                                           | <br>24  |
| A. Pengertian Filantropi Islam dan Sejarah Perkembangannya .....                          | 24      |
| B. Relevansi Filantropi Islam Dengan Keadilan Sosial;<br>Tinjauan Teologis .....          | 26      |
| C. Filantropi Islam Menurut Yurisprudensi Islam .....                                     | 31      |
| D. Filantropi Islam dan Keadilan Sosial dalam Kalam dan<br>Fiqh; Problem dan Solusi ..... | 35      |
| <br>BAB III. PROFIL DAN MANAJEMEN FILANTROPI ISLAM DI<br>INDONESIA .....                  | <br>39  |
| A. Filantropi Islam dan Gerakan Hak Asasi Manusia di<br>Indonesia .....                   | 39      |
| 1. Realisasi Filantropi Islam .....                                                       | 39      |
| 2. Mengatasi Kesadaran Umat .....                                                         | 41      |
| 3. Kedermawanan Mengatasi Kemiskinan .....                                                | 42      |

|     |                                                          |     |
|-----|----------------------------------------------------------|-----|
|     | B. Ketegangan Antara Kekuasaan dan Aspek Normatif        |     |
|     | Filantropi Dalam Sejarah Indonesia .....                 | 42  |
|     | 1. Filantropi Pada Masa Islam dan Kesultanan .....       | 43  |
|     | 2. Gerakan Islamisasi Nusantara .....                    | 44  |
|     | C. Potret Filantropi Islam di Indonesia .....            | 49  |
|     | D. Proses pendidikan Anak Menurut Islam .....            | 54  |
|     | 1. Pengertian dan Hakekat Pendidikan Menurut Islam ..... | 54  |
|     | 2. Tugas dan Fungsi Pendidikan Menurut Islam .....       | 67  |
|     | 3. Dasar dan Tujuan Pendidikan menurut Islam .....       | 73  |
|     | 4. Unsur-unsur dalam pendidikan Menurut Islam .....      | 79  |
| BAB | IV. GAMBARAN UMUM TENTANG LOKASI PENELITIAN              |     |
|     | KABUPATEN TEMANGGUNG .....                               | 84  |
|     | A. Letak Geografi .....                                  | 84  |
|     | B. Pemerintahan .....                                    | 84  |
|     | C. Kependudukan .....                                    | 85  |
|     | D. Sosial dan Kependidikan .....                         | 86  |
| BAB | V. FILANTROPI ISLAM DI TUJUH KECAMATAN SE-               |     |
|     | KABUPATEN TEMANGGUNG .....                               | 88  |
|     | A. Kecamatan Temanggung .....                            | 88  |
|     | B. Kecamatan Tlogomulyo .....                            | 91  |
|     | C. Kecamatan Tembarak .....                              | 92  |
|     | D. Kecamatan Kedu .....                                  | 96  |
|     | E. Kecamatan Parakan .....                               | 99  |
|     | F. Kecamatan Kandangan .....                             | 102 |
|     | G. Kecamatan Jumo .....                                  | 107 |
|     | H. Analisa Akhir .....                                   | 110 |
|     | I. Kelebihan dan Tantangan Filantropi Islam di Kabupaten |     |
|     | Temanggung .....                                         | 114 |
| BAB | VI. PENUTUP .....                                        | 116 |
|     | A. Kesimpulan .....                                      | 116 |
|     | B. Rekomendasi .....                                     | 116 |

## DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN:

1. Instrumen Wawancara
2. Surat Rekomendasi Penelitian

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

|                                                                                       | Halaman |
|---------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| TABEL 1. KISI-KISI PENELITIAN .....                                                   | 20      |
| TABEL 2. KEADAAN SEKOLAH, MURID DAN GURU TK<br>SE KABUPATEN TEMANGGUNG .....          | 86      |
| TABEL 3. KEADAAN SEKOLAH DAN SISWA SE KABUPATEN<br>TEMANGGUNG .....                   | 86      |
| TABEL 4. KEADAAN GURU SWASTA SE KABUPATEN<br>TEMANGGUNG .....                         | 87      |
| TABEL 5. KEADAAN SEKOLAH SMA DAN SMK, SISWA DAN<br>GURU SE KABUPATEN TEMANGGUNG ..... | 87      |



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**DAFTAR GAMBAR**

|                               |         |
|-------------------------------|---------|
|                               | Halaman |
| DIAGRAM PEMBAGIAN SISWA ..... | 112     |



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



## ABSTRAK

### FILANTROPI ISLAM DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN UMAT DI KABUPATEN TEMANGGUNG

Oleh: Abidin Fuadi, NIM. 07913072

Filantropi yang berarti kedermawanan, adalah merupakan salah satu diantara ciri-ciri pribadi muslim yang bertaqwa. Filantropi Islam didalam Al-Qur'an dijelaskan dalam berbagai bentuk, nama dan istilah yang pada hakikatnya adalah mendidik manusia agar memiliki sifat dan sikap dermawan. Adapun bentuk dan istilah itu antara lain; zakat, infak, sedekah, wakaf dan hadiah.

Penelitian dilakukan sehubungan meningkatnya biaya pendidikan yang dirasa cukup berat bagi sekelompok masyarakat yang berada dalam kondisi perekonomian yang kurang baik, disisi lain makin bertambahnya anak usia sekolah yang terbukti dengan makin bertambahnya kelas yang dibuka oleh sekolah-sekolah di kabupaten Temanggung.

Hasil penelitian diharapkan dapat membuat gambaran atau memotret peran dan kontribusinya kegiatan Filantropi Islam di Temanggung terhadap pemberdayaan anak usia sekolah, sehingga dapat membangkitkan semangat dan dukungan terhadap masyarakat muslim untuk lebih sadar dan memahami arti pentingnya melaksanakan ibadah sosial yang menjadi Rukun Islam yang ke 4 yang terkemas dalam kegiatan Filantropi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan populasi dengan menggunakan teknik random dan metode dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, observasi (pengamatan) dan wawancara. Sebagai bahan analisis dilengkapi dengan dokumen dan literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian. Tafsiran dan interpretasi data didasarkan pada data dan fenomena yang ada.

Pengolahan dan analisa data penelitian dengan cara membandingkan jumlah perolehan pengumpulan dana Filantropi serta jumlah anak yang memperoleh santunan dari dana tersebut dengan perkembangan perolehan dalam kegiatan tahun-tahun berikutnya.

Hasil analisa data menunjukkan ada nilai lebih dari kegiatan filantropi Islam dalam peran memberdayakan pendidikan umat di kabupaten Temanggung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan semangat kepada masyarakat muslim Temanggung dalam melaksanakan ibadah sosial dalam upaya ikut serta mengentaskan anak-anak usia sekolah yang dikhawatirkan putus sekolah hanya dikarenakan orang tua tidak mampu membiayai pendidikan.

Kata kunci: filantropi islam, pemberdayaan, dan pendidikan umat.



## ABSTRACT

### ISLAMIC PHILANTHROPY AND THE EMPOWERMENT OF PEOPLE EDUCATION IN TEMANGGUNG REGENCY

By: Abidin Fuadi, NIM. 07913072

*Philanthropy which means generosity is one of the characteristics of faithful Moslems. Islamic philanthropy in Holy Koran is described in many forms, name and terms that mean to educate human being to have sense of generosity. The forms and terms found in Holy Koran are, divine tax, donation, gift, (grant) "wakaf" and prize.*

*This research is done in correlation with the high increase of education fee which is very expensive for low-economic-level society and the increase of school-aged students in Temanggung regency which is indicated in the increase of the classes at schools.*

*The research result is expected to be able to make picture of the role and contribution of the philanthropy activity in Temanggung toward the education empowerment of school-aged students, so that it can increase the motivation and support for Moslem to be more aware and understand the importance of performing social activities which is described in the fourth Islam pillars, which implemented in philanthropy.*

*This research uses qualitative approach. The population is taken using random samples, and the data collecting techniques uses documentation, observation and interview. To be the analysis material, the data are completed with document and literature relating to the research question. Prediction and interpretation of the data are based on the data and phenomenon.*

*The data analysis is carried out by comparing the fund gathered from philanthropy and the total of students who get the grant from philanthropy, with the increase of the fund the following years.*

*The result of the data is to indicated much more value in the part efficient use of people education in Temanggung residence.*

*The research result is expected to be able to give motivation and spirit to Temanggung's moslem community to carry out social activity in the effort to take part in promoting school-aged students to have education, not to stop schooling because their parents can not afford the education.*

**Keywords:** *Philanthropy, empowerment, and people education.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH.**

Menurut ajaran Islam, semua kegiatan manusia termasuk kegiatan sosial ekonomi dan pendidikan haruslah berlandaskan pada keesaan Allah ( tawhid ). Setiap ikatan atau hubungan antara seorang dengan orang lain dan penghasilannya yang tidak sesuai dengan ajaran tawhid merupakan ikatan atau hubungan yang tidak islami.

Persoalan ekonomi merupakan masalah krusial bagi kebanyakan umat Islam dewasa ini. Ketidakmampuan dalam mengantisipasi dan menyikapi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi global mengakibatkan mereka semakin tersisih dari kehidupan perekonomian<sup>1</sup>, sehingga mereka makin sulit untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan keluarga, apalagi dengan adanya kenaikan biaya pendidikan yang tidak diimbangi dengan perbaikan pendapatan, dengan mudah anak untuk meninggalkan kegiatan sekolah guna dilibatkan dalam kegiatan ekonomi untuk menopang pemenuhan kebutuhan keluarga.

Islam memandang umat manusia sebagai satu keluarga. Maka setiap manusia adalah sama derajatnya dihadapan Allah dan didepan hukum yang diwahyukan-Nya.

---

1. H. Ramli Ridwan. *Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Dakwah Struktural*. dalam *Dakwah Tekstual dan Kontekstual*. Cetakan ke 3. (Yogyakarta. AK Group. 2006). Hal. 145

Untuk merealisasikan kekeluargaan tersebut, harus ada kerja sama dan tolong menolong. Konsep persaudaraan dan perlakuan yang sama terhadap seluruh anggota masyarakat di muka hukum, tidaklah ada artinya kalau tidak disertai dengan keadilan ekonomi dan sosial lainnya, yang memungkinkan setiap orang memperoleh hak atas sumbangannya terhadap masyarakat.<sup>2</sup>

Karenanya, setiap muslim harus mempunyai keyakinan bahwa perekonomian dan kesejahteraan sosial suatu kelompok, bangsa maupun individu, pada akhirnya kembali berada ditangan Allah. Jika seseorang memiliki keyakinan yang demikian, dirinya tidak akan diperbudak oleh harta dunia. Berkembangnya Filantropi Islam di Indonesia, berjalan seiring dengan upaya formulasi hukum Islam dan institualiasi tradisi Filantropi Islam dalam masyarakat Islam di tanah air. Konteks sosial politik yang konstruktif ini harus diakui punya arti penting bagi pewacanaan dan refitalisasi Filantropi Islam. Untuk pemberdayaan sosial serta pengentasan masyarakat sipil di Indonesia. Disamping itu, krisis ekonomi yang menerpa Indonesia sejak tahun 1997 agaknya ikut mempengaruhi dinamika lembaga ini dalam upaya merespon tantangan kemerosotan sosial yang dialami umat Islam ini.<sup>3</sup>

---

2. Ibid. hal. 151

3. Amelia Fauzia. *BAZIS DKI Jakarta: Peluang dan Tantangan Badan Amil Zakat Pemerintah Daerah*. dalam *Revitalisasi Filantropi Islam*. Editor Chaider S. Bamualim dan Irfan Abubakar, Cet. I, (Jakarta: PBB-UIN, 2005), hal. 31.

Disamping itu keterpinggiran umat Islam dari percaturan ekonomi nasional terlihat dari rendahnya daya saing mereka dalam pengelolaan sumber-sumber ekonomi nasional, dan terbatasnya kemampuan dalam pendayagunaan sumber-sumber informasi dan teknologi.

Sumber-sumber tersebut diatas pada umumnya dikuasai oleh kalangan elite dan konglomerat yang dalam waktu relatif singkat mampu menyusun capital formation secara luar biasa dan mendominasi permodalan nasional.

Gambaran diatas, menurut H.Ramli Ridwan dalam karyanya “Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Dakwah Struktural”, lebih disebabkan oleh faktor kultural dan struktural. Secara kultural umat Islam tidak memiliki keuletan dan kualitas kewirausahaan yang tangguh jika dibandingkan dengan kalangan non pribumi yang pada umumnya menguasai perekonomian global.<sup>4</sup> Sehingga sudah semestinya dalam kemajuan pendidikan pun mengalami ketertinggalan, disebabkan ketidakmampuan dalam membiayai pendidikan anak.

## B. RUMUSAN MASALAH

Keberadaan masyarakat Temanggung, yang merupakan penghasil usaha pertanian dan perkebunan yang sudah banyak dikenal keunggulannya, baik dari perkebunan kopi maupun tembakaunya, namun masih juga ada beberapa daerah yang tingkat perekonomian masyarakatnya masih cukup rendah.

---

4. H. Ramli Ridwan. *Pemberdayaan*. Hal. 151

Maka dari itu, penulis mencoba melakukan penelitian :

1. Apa dasar pelaksanaan kegiatan Filantropi Islam di Kabupaten Temanggung.
2. Bagaimana pengelolaan Filantropi Islam di Temanggung, sehingga dapat memberdayakan pendidikan anak usia sekolah.

### **C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan lebih difokuskan pada badan atau lembaga pengelola kegiatan Filantropi sampai dengan manajemen pengelolaannya. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang akurat sehingga kesimpulan yang diambil lebih mendekati kebenaran. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memotret sampai seberapa kesungguhan masyarakat muslim Temanggung dalam melaksanakan perintah Al Qur'an, khususnya dalam amalan : zakat, infak, sedekah, wakaf, dan hibah.
2. Membangkitkan semangat umat Islam untuk lebih mewujudkan kebersamaan dan tolong menolong demi memperoleh ridla dari Allah SWT.

Dengan harapan hasil penelitian ini ada gunanya, yaitu:

1. Agar dapat dijadikan panduan dan pendorong dalam melaksanakan kegiatan filantropi Islam.
2. Membantu mencapai target maksimal dalam melaksanakan kegiatan filantropi Islam

#### D. KAJIAN PUSTAKA

Wacana filantropi Islam di Indonesia belum banyak dikenal oleh masyarakat muslim, sehingga wacana ini dianggap baru karena “Filantropi” berasal dari dunia barat, yang berarti kedermawanan. “Filantropi Islam dapat diartikan sebagai pemberian karitas (charity) yang didasarkan pada pandangan untuk mempromosikan keadilan sosial dan maslahat bagi masyarakat umum. Dalam ajaran Islam wacana filantropi sesungguhnya sudah ada dan melekat dalam doktrin Islam dan telah dipraktikkan sejak dahulu dalam bentuk zakat, sedekah, infak, hibah, wakaf, dan sebagainya.”<sup>5</sup>

Praktik diatas di Indonesia masih berlangsung secara tradisional dan sederhana, yakni dengan hubungan langsung dengan perorangan, sehingga kegiatan karitas lebih banyak bersifat konsumtif ketimbang produktif, sehingga tidak mampu mencapai kehidupan sosial sebagaimana rumusan tujuan akhir filantropi Islam.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amelia Fauzia dalam judul “BAZIS DKI Jakarta : Peluang dan Tantangan Badan Amil Zakat Pemerintah Daerah Memaparkan Tentang “ Potret Peran, Kiprah dan Kontribusi Badan Amil Zakat Infak dan Sedekah ( BAZIS ) Daerah Khusus Ibukota Jakarta Bagi Perwujudan Kesejahteraan Sosial di Jakarta “.

---

5. Murni Djamal. *Kata Pengantar Filantropi Islam Untuk Keadilan Sosial*. dalam. *Berderma Untuk Semua. Wacana dan Praktik Filantropi Islam*. Editor Idris Thaha. Cet. I (Jakarta. Teraju. 2003). Hal. XIII

Beliau menyebutkan bahwa BAZIS DKI Jakarta dipilih sebagai studi kasus karena dianggap cukup berhasil dalam penggalangan dana dan pendayagunaan dana ZIS dibandingkan badan sejenis di daerah-daerah lain.<sup>6</sup>

Dalam penelitian tersebut beliau menjelaskan tentang hal-hal yang meliputi :

1. Kelahiran BAZIS Jakarta : mencermati peran ulama dan umara.
2. Visi, misi, tugas dan fungsi
3. Struktur organisasi
4. Pengumpulan dana dan pendayagunaan ZIS
5. Manajemen pendayagunaan
6. Interpretasi fiqih filantropi, dan
7. Prinsip transparansi dan akuntabilitas.

Yang pada penutup beliau menyimpulkan bahwa BAZIS DKI Jakarta sudah membuktikan dirinya dapat bertahan selama hampir empat dekade. Keberadaannya sebagai lembaga pemerintah merupakan salah satu faktor yang menentukan BAZIS DKI bisa tetap survive dan menjadi salah satu badan amil pemerintah daerah yang berskala nasional.<sup>7</sup>

Tulisan yang disampaikan Karlina Helmanita dalam judulnya “mengelola filantropi islam dengan manajemen: pengalaman dompet dhuafa, beliau

---

6. Amelia Fauzia. BAZIS DKI Jakarta.: *Peluang*. Hal. 32

7. Amelia Fauzia. BAZIS DKI Jakarta.: *Peluang*. Hal. 53

menjelaskan bahwa: “dompet dhuafa juga menjadi potret keberhasilan lembaga amil zakat (LAZ) yang profesional, moderen dan inklusif. Profesional karena ia menerapkan asas-asas manajemen pengelolaan organisasi secara konsisten dengan antara lain memperkerjakan tenaga terdidik dan ahli.<sup>8</sup> Dikatakan modern karena memiliki intrepretasi dan ijthid baru dalam pemanfaatan zakat, sedangkan inklusif karena keterbukaannya menerima donasi lintas agama suku, wilayah dan gender. Maka beliau sampaikan bahwa manajemen pengelolaan dompet dhuafa mengarah kepada konsepsi Filantropi moderen, dimana aktifitas mobilisasi dan distribusi dana tidak lagi bersifat individual, tetapi memiliki cakupan yang lebih luas terhadap upaya mewujudkan pencapaian keadilan sosial”.<sup>9</sup>

Dalam judul ini beliau menjelaskan secara runtut sejak:

1. Kelahiran dompet dhuafa; kristalisasi kelas menengah dompet dhuafa mengalami tiga fase pertumbuhan yakni.
  - a). Fase pertumbuhan mulai awal 1993 – 1998
  - b). Fase peralihan selama periode reformasi 1997 – 2000
  - c). Fase kemandirian sejak 2000 sampai sekarang.
2. Pertumbuhan awal (1993-1998)

---

8. Karlina Helmanita. *Mengelola Filantropi Islam dengan Manajemen Modern: Pengalaman Dompet Dhuafa*. dalam *Revitalisasi*. Hal. 88

9. *Ibid*. Hal. 88

Dalam fase pertumbuhan awal didirikan dompet dhuafa pada tanggal 2 Juli 1993 tidak dapat terlepas dari situasi sosial politik selama dekade 1990 yang merupakan tahun-tahun terakhir orde baru.

### 3. Fase peralihan (1998 -2000)

Pada fase ini merupakan fase yang menggembirakan karena saling membantu dan mendorong tumbuhnya berzakat, dan dengan dipromosikan oleh harian umum Republika dompet dhuafa makin populer.

### 4. Fase kemandirian (2001 – sekarang)

Pada fase ini dijelaskan bahwa: secara konseptual jejaring multi koridor (JMK) merupakan sebuah jaringan yang mengakomodir beragam aktifitas. Oleh karena itu program dompet dhuafa difokuskan pada difusi jejaring dan core-aktivitennya masing-masing<sup>10</sup>. Usaha ini ditujukan agar kerja tiap-tiap difusi jejaring dapat lebih terfokus, mandiri dan mendesentralisasi. Dengan JMK dompet dhuafa berupaya menjadi lembaga yang berfungsi sebagai pendorong gerakan pemberdayaan masyarakat kelas bawah (kelompok mustahik).

Pada kesimpulannya ternyata dompet dhuafa telah memberikan bukti kepedulian nyata bagi kaum dhuafa. Dompet dhuafa telah menjalani misi kemanusiaan dan membantu mensejahterakan sebagian masyarakat yang butuh uluran tangannya.

---

10. Karlina Helmanita. *Mengelola*. Hal. 99.

Banyak orang yang datang meminta uluran tangan dan banyak pula donatur yang siap menyodorkan bantuan guna menyokong program dan kerja-kerja kemanusiaan dompet dhuafa.

Kelembagaan Filantropi Islam dalam pengertian zakat, infaq, dan sodaqoh (ZIS) serta wakaf, secara konseptual bertujuan untuk mendorong terciptanya keadilan sosial ekonomi. ZIS menurut fisi Al-Qur'an bertujuan untuk menciptakan sebuah sistem ekonomi yang sehat, dimana kekayaan tidak menumpuk pada segelintir orang, tetapi justru terdistribusi secara adil disemua lapisan masyarakat, sehingga tiap-tiap keluarga mampu membiayai pendidikan anaknya.

Sukron Kamil dalam tulisannya yang berjudul "Baitul Mal BMT Ben Taqwa Grobogan: pola manajemen ZIS untuk usaha ekonomi dan pendidikan mustahik mengemukakan bahwa ada beberapa organisasi ZIS bertekad untuk mewujudkan sistem ekonomi ini seperti tersebut diatas dengan cara mendistribusikan sebagian ZIS untuk tujuan-tujuan produktif, terutama dibidang ekonomi dan pendidikan. Studi kasus ini difokuskan pada pengelolaan Filantropi Islam dibaitul mal wa tanwil Ben Taqwa Grobogan Jawa tengah. "Identifikasi BMT sebagai syariah itu tepat adanya. Sebab BMT didirikan dengan semangat kekeluargaan, namun beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil (Loss and Profit Sharing) yang dikenal sebagai system syariah".<sup>11</sup>

---

11. Sukron Kamil. *Baitulmal BMT Ben Taqwa Grobogan: Pola Manajemen ZIS untuk Usaha Ekonomi dan Pendidikan Mustahik*, dalam *Revitalisasi Filantropi Islam*. (Jakarta: PBB-UIN, 2005). Hal. 197.

Seperti halnya koperasi, keanggotaan BMT bersifat sukarela dan terbuka. Dalam BAB penutup beliau menyimpulkan. Bahwa secara konseptual ada relasi antara ZIS dan wakaf dengan keadilan sosial, paling tidak keadilan ekonomi. Hal ini karena ZIS dan wakaf merupakan bentuk solidaritas umat Islam yang bertujuan untuk memberdayakan ekonomi kaum miskin.

Chaider S.Bamualim dan Tuti A.Najib dalam tulisannya yang berjudul “Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU); Fenomena Educativ Urban Muslim dan Revitalisasi Filantropi”, beliau menjelaskan sejak kelahirannya yang dilahirkan dari sebuah Partai Politik yang berhaluan Islam yaitu Partai Keadilan pada tanggal 10 Desember 1999 dan terdaftar dalam akte notaris sebagai yayasan.

#### **VISI DAN MISI PKPU**

Visi yang diusung pada awal berdirinya adalah ***menjadi salah satu institusi yang peduli terhadap umat dengan pengelolaan yang amanah dan profesional di Indonesia.*** Sejak tahun 2002 visi tersebut mengalami perubahan, sehingga “menjadi institusi terdepan di Indonesia dalam menebar peduli untuk kepentingan umat manusia dengan pengelolaan yang amanah dan profesional”. Maksud daripada visi pengelolaan yang profesional adalah adanya keterbukaan dalam seluruh aktivitas kelembagaan di PKPU. Adapun profesionalisme yang ingin dibangun dalam lembaga PKPU meliputi/mencakup aspek keterbukaan dalam keuangan, program kerja dan realisasi program tersebut.

Misi yang dibangun PKPU adalah misi kemanusiaan yang meliputi 3 (tiga) kegiatan, yaitu:

1. Membantu meringankan penderitaan masyarakat dengan memberikan pelayanan informasi, komunikasi, edukasi dan pemberdayaan
2. Menjadi mediator dan fasilitator antara dermawan (aghniya) dan fakir miskin (dhuafa) melalui zakat, infak, sedekah, dan dana kemanusiaan lainnya.
3. Menjalin kemitraan dengan pemerintah, swasta, lembaga sswadaya masyarakat dan lembaga sosial lainnya.

Pada bagian aktivitas dan program, beliau menuliskan tentang peduli pendidikan: “Dalam bidang ini terdapat tiga program unggulan. Pertama SWADAYA yang merupakan singkatan dari Beasiswa Dhuafa dan Yatim. Ini adalah program beasiswa yang diperuntukkan bagi siswa tidak mampu (dhuafa dan yatim). Beasiswa mulai diberikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Kedua SWADESI atau Beasiswa Pendidikan Berprestasi. Program ini disediakan bagi siswa tidak mampu yang berprestasi mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Ketiga DIKLAT atau Pendidikan Alternatif. Ini adalah program pendidikan alternatif dengan biaya gratis dan berkualitas yang diperuntukkan bagi anak-anak pengungsi, korban bencana, yatim dan dhuafa”.<sup>12</sup>

---

12. Chaider S. Bamualim dan Tuti A. Najib. *Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU): Fenomena Edukatif Urban Muslim dan Revitalisasi Filantropi*, dalam *Revitalisasi Filantropi Islam*. Editor Chaider S. Bamualim dan Irfan Abubakar. Cet. 1. (Jakarta: PBB UIN, 2005). Hal. 181

Disamping peduli pendidikan juga dipaparkan peduli dakwah dan sosial, peduli kesehatan dan peduli ekonomi. Dalam pendistribusian dana dijelaskan PKPU mengelompokkan delapan asnaf yang disebutkan dalam Al-Qur'an menjadi dua kategori. Dalam empat asnaf yang pertama disifatkan kelompok darurat, dan dari kelompok darurat lebih diprioritaskan untuk mendapatkan santunan dan pelayanan adalah fakir miskin, sebab golongan ini yang dianggap paling membutuhkan. Dalam pendistribusian dana ada empat payung program yang meliputi empat bidang yaitu; kesehatan, pendidikan, ekonomi dan dakwah.<sup>13</sup>

Irfan Abubakar menulis dalam judulnya "Pengelolaan Wakaf di Pondok Modern Gontor Ponorogo: Menjaga Kemandirian Civil Societe" menjelaskan bahwa tradisi filantropi di Pondok Modern Gontor di Ponorogo memiliki akar yang kuat pada tradisi kesukarelaan dalam budaya pesantren di Indonesia. Salah satu wujud volunteerisme tersebut adalah tradisi wakaf (waqf). Tradisi ini telah melembaga dan memiliki kedudukan penting dalam menopang berlangsungnya pesantren sejak lembaga kependidikan ini berdiri.<sup>14</sup>

Adapun visi dan misi Badan Wakaf Pondok Modern Gontor terdiri dari 5 (lima); Pertama, Pondok Modern ini harus tetap menjadi kegiatan sosial keagamaan (amal jariyah) yang tunduk kepada aturan-aturan dalam agama islam.

---

14. Irfan Abubakar. *Pengelolaan Wakaf di Pondok Modern Gontor Ponorogo: Menjaga Kemandirian Civil Society*. Dalam *Revitalisasi*. Hal. 221.

Kedua, Pondok Modern ini harus tetap menjadi sumber ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu umum, bahasa arab namun berjiwa pondok. Ketiga, Pondok Modern ini adalah lembaga pendidikan masyarakat dalam artian membentuk karakter umat guna kesejahteraan lahir batin. Keempat, Pondok Modern harus dipelihara dan dikembangkan agar kelak menjadi sebuah Universitas Islam yang bermutu dan berarti. Kelima, Untuk menjamin agar amanat tersebut memiliki kekuatan hukum formal, maka Badan Wakaf harus segera mempunyai Akta Notaris.<sup>15</sup>

Langkah dan usaha yang dilakukan Pondok Modern Gontor dalam membangun karakter umat sesuai cita ideal Islam; umat yang sejahtera lahir dan batin hanya akan terbentuk dari individu-individu yang memiliki paling tidak empat karakter utama yakni berbudi luhur, berbadab sehat, berpengetahuan luas dan berpikir bebas. Dalam rangka menopang tujuan ideal itu, dirumuskan landasan filosofis yang bersumber dari nilai-nilai Islam dan budaya pondok yang terdiri dari panca jiwa, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan.

Guna mencapai tujuan ideal dan menjamin kesinambungan upaya-upaya tersebut ditetapkan panca jangka yang merupakan lima butir tujuan yang strategis,

---

15. *Ibid.* Hal.222

yang meliputi bidang pendidikan dan pengajaran, pembentukan kader pengajar dan pengelola, pembangunan dan pengelolaan gedung, pendanaan (khizanatullah), dan kesejahteraan keluarga dan pembantu pondok.<sup>16</sup>

Pemanfaatan dan distribusi hasil wakaf, menurut pimpinan Pondok Modern Gontor KH Abdul Syukri Zarkasy, MA., hasil-hasil wakaf tersebut selama ini telah disalurkan untuk mengembangkan pendidikan di pondok berdasarkan lima tujuan strategis atau Panca Jangka Pondok Modern yaitu pendidikan dan pengajaran, kaderisasi, pergedungan, khizanatullah dan kesejahteraan keluarga pondok.<sup>17</sup>

Disamping pendidikan dan pengajaran hasil wakaf dimanfaatkan untuk memberikan subsidi kepada biaya pendidikan dan pengajara bagi santri dan mahasiswa, namun tidak diketahui dengan pasti berapa persen nilai subsidi yang diberikan, yang jelas subsidi itu diberikan untuk pos biaya gaji guru, sebab kesejahteraan guru tidak dibebankan kepada siswa.

## E. KERANGKA TEORI

Dalam kerangka teori ini penulis akan menyajikan:

1. Filantropi dalam prespektif agama-agama, antara lain;

---

16. Irfan Abubakar. *Pengelolaan*. Hal.225

17. Irfan Abubakar. *Pengelolaan*. Hal.242

a. Relefansi filantropi Islam dengan keadilan sosial, tinjauan teologis

Pada bagian ini akan dijelaskan bahwa doktrin agama Islam tidak diragukan, sangat menganjurkan kedermawanan dalam berbagai bentuk yang mencakup zakat, infak, sedekah, wakaf. Kedermawanan tidak hanya terbatas pada hal-hal yang material, tetapi sampai juga pada hal-hal yang spiritual.

b. Filantropi Islam menurut Yurisprudensi Islam

Pada bagian ini akan disajikan tentang keberadaan manusia yang tidak bisa lepas dari kasih dan sayang Allah SWT. Manusia dalam perjalanan hidupnya telah dibekali dengan hidayah jasmaniah, hidayah 'aqliyah, hidayah diniyah, sebagai petunjuk dan pembimbing perjalanan hidup manusia.

c. Filantropi Islam dan keadilan sosial

Pada bagian ini akan disajikan meski secara teoritis Filantropi Islam memiliki implikasi ibadah ritual yang langsung berhubungan dengan Allah SWT, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang bertujuan untuk menciptakan keadilan sosial atau keadilan distribusi ekonomi.

2. Filantropi Islam dan Hak Asasi Manusia

a. Filantropi Islam dan penguatan hak asasi manusia

Pada bagian ini akan disajikan penjelasan sampai seberapa jauh konsep HAM diimplementasikan dalam dunia Islam, khususnya di Indonesia.

b. Filantropi islam dan gerakan HAM di Indonesia

Dalam bagian ini dijelaskan bahwa Filantropi yang didalamnya ada sedekah, menyantuni anak yatim dan orang miskin, menyekolahkan anak-anak yang tak mampu dan sebagainya sampai seberapa realisasinya di Indonesia.

c. Relasi Filantropi Islam dan Social Justice di Indonesia

Dalam bagian ini akan mengungkap tentang tujuan pembangunan suatu Negara dengan realisasi kehidupan pada tahun 1990-an yang disitu banyak bermunculan sikap kebingungan dan kebiadaban masyarakat yang disebabkan karena tekanan kemiskinan.

3. Profil dan manajemen filantropi Islam di Indonesia

- a. Sekilas tentang filantropi di Indonesia
- b. Kebijakan pemerintah dalam pengelolaan wakaf dan zakat
- c. Peluang dan tantangan filantropi Islam di Indonesia

## F. METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis laksanakan ini merupakan studi lapangan, dimana penelitian dilakukan terhadap kegiatan kedermawanan umat Islam di kabupaten Temanggung yang pengelolaannya dilakukan oleh berbagai badan, lembaga, organisasi serta kelompok masyarakat yang pada ujungnya adalah untuk membantu kesejahteraan dan meringankan beban anggaran hidup bagi warga masyarakat di kabupaten Temanggung.

Dengan demikian yang menjadi subyek penelitian adalah personil/pengelola dana kederawanan baik yang diberikan oleh masyarakat umum atau yang diberikan oleh masyarakat khusus pegawai negeri dilingkungan Pemerintah kabupaten Temanggung. Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah badan pengelola dana kederawanan masyarakat muslim Temanggung yang beridentitas sebagai : BAZ (Badan Amil Zakat), UPZ (Unit Pengelola Zakat), GAS (Gerakan Amal Sholeh), Panti Asuhan Yatim dan lembaga sosial lain yang keberadaannya disahkan dan diakui oleh pemerintah kabupaten dan masyarakat Temanggung. Sedangkan yang menjadi fokus pengamatan dan pencermatan adalah manajemen pengelolaan dana umat.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini sudah barang tentu dapat diperoleh dari Depag dengan semua jajarannya sampai tingkat kecamatan, begitu juga pemerintahan kabupaten Temanggung dan jajarannya sampai ditingkat kecamatan dan kelurahan/desa. Karena luasnya lokasi kabupaten Temanggung, demi terjangkaunya penelitian ini, penulis lakukan penelitian terhadap sampel yang diambil dengan teknik randomisasi sehingga diperoleh beberapa tempat/badan/organisasi masyarakat yang menjadi sampel, dengan harapan sampel tersebut dapat mewakili seluruh masyarakat muslim kabupaten Temanggung.

Adapun unit pemerintah, organisasi, badan/lembaga swadaya masyarakat yang menjadi sampel meliputi :

1. Depag Kabupaten Temanggung
2. Pemerintah Kecamatan Temanggung
3. Pemerintah Kecamatan Tlogomulyo
4. Pemerintah Kecamatan Tembarak
5. Pemerintah Kecamatan Kedu
6. Pemerintah Kecamatan Parakan
7. Pemerintah Kecamatan Kandangan
8. Pemerintah Kecamatan Jumo

Dari sumber data yang telah ditentukan dan demi menghindari perolehan dan pengumpulan data yang tidak dibutuhkan, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data:

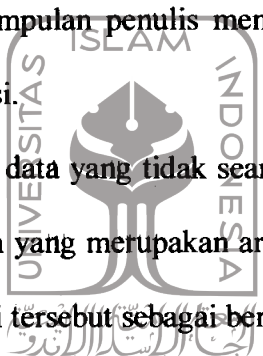
1. Wawancara; dimana penulis lakukan wawancara terhadap para pengelola zakat, infaq, sedekah, hibah maupun wakaf meliputi dari sumber dana, pencatatan dana, pengelolaan/penggunaan dana sampai dengan sasaran/penerima dana.
2. Pencermatan; dimana penulis meneliti dan mencermati catatan pemasukan/penerimaan dana, pengeluaran dana sampai dengan pertanggungjawaban pengelola terhadap atasan atau organisasi masyarakat.
3. Pengamatan; penulis melakukan pengamatan terhadap sasaran/penerima dana, baik terhadap benda (bangunan), personil (anak asuh) dan sasaran yang lain sehingga dapat dimaklumi kelayakannya sebagai subyek dan obyek sasaran kegiatan filantropi Islam.

Penelitian ini lebih memperhatikan dan mengamati tentang sikap pribadi muslim dalam mewujudkan ketaqwaannya kepada Allah SWT, maka *pendekatan kualitatif* merupakan pendekatan yang lebih tepat dalam mengambil kesimpulan.

Sehubungan dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini lebih banyak data narasi dan memungkinkan juga untuk ditabulasikan, maka dalam pengolahan data penulis lakukan dengan tehnik tabulasi, kemudian disajikan dalam bentuk diagram “Histogram” agar dapat lebih mudah dibaca dan dikritisi oleh siapapun.

Maka dalam mengambil kesimpulan penulis mencoba mengkritisi dengan cara induksi, deduksi dan komparasi.

Untuk menghindari perolehan data yang tidak searah dengan penelitian ini maka penulis sajikan kisi-kisi umum yang merupakan arah dan batasan dalam kegiatan penelitian ini. Adapun kisi-kisi tersebut sebagai berikut :



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Tabel 1.1 Kisi-kisi Penelitian

| Program          | Komponen  | Indikator             | Sumber Data | Metode                   | Instrumen         |
|------------------|-----------|-----------------------|-------------|--------------------------|-------------------|
| 1                | 2         | 3                     | 4           | 5                        | 6                 |
| Filantropi Islam | - Pemberi | a. PNS                | UPZ         | Wawancara                | Panduan Wawancara |
|                  |           | b. Petani             | Amil Zakat  | Wawancara                | Panduan Wawancara |
|                  |           | c. Pengusaha          | Amil Zakat  | Wawancara                | Panduan Wawancara |
|                  |           | d. Pedagang           | Amil Zakat  | Wawancara                | Panduan Wawancara |
|                  |           | e. Lain-lain          | Amil Zakat  | Wawancara                | Panduan wawancara |
|                  | 1. Orang  | a. Fakir miskin       | UPZ         | Wawancara dan Pengamatan | Panduan Wawancara |
|                  |           | b. Yatim piatu        | Amil Zakat  | Wawancara dan Pengamatan | Panduan Wawancara |
|                  |           | c. Mu'allaf           | Amil Zakat  | Wawancara dan Pengamatan | Panduan Wawancara |
|                  |           | d. Sabillillah        | Amil Zakat  | Wawancara dan Pengamatan | Panduan Wawancara |
|                  |           | e. Lain-lain          | Amil Zakat  | Wawancara dan Pengamatan | Panduan Wawancara |
|                  | 2. Barang | a. Bahan sembako      | Barang      | Pengamatan               | Panduan Wawancara |
|                  |           | b. Makanan jadi       | Barang      | Pengamatan               | Panduan Wawancara |
|                  |           | c. Tanah dan bangunan | Barang      | Pengamatan               | Panduan Wawancara |
|                  |           | d. Tanah              | Barang      | Pengamatan               | Panduan Wawancara |
|                  |           | e. Bahan bangunan     | Barang      | Pengamatan               | Panduan Wawancara |

|                | f. Uang                | Rupiah            | Pengamatan  | Panduan Wawancara |
|----------------|------------------------|-------------------|-------------|-------------------|
| 3. Tempat      | a. R. Kantor Pengelola | Tempat            | Pengamatan  | -                 |
|                | b. R. Gudang           | Tempat            | Pengamatan  | -                 |
| 4. Pengelolaan | a. Buku catatan        |                   |             |                   |
|                | b. B. Panitia          | Pengas/Karyawan   | Pencermatan | -                 |
|                | c. Donatur tetap       | Daftar panitia    | Pencermatan | -                 |
|                | d. Donatur tidak tetap | Daftar donator    | Pencermatan | -                 |
|                | e. Besar dan dana      | Daftar donator    | Pencermatan | -                 |
| 5. Waktu       | a. Mingguan            | Daftar penerimaan | Pencermatan | -                 |
|                | b. Bulanan             | Daftar penerimaan | Pencermatan | -                 |
|                | c. Triwulan            | Daftar penerimaan | Pencermatan | -                 |
|                | d. Semester            | Daftar penerimaan | Pencermatan | -                 |
|                | e. Tahunan             | Daftar penerimaan | Pencermatan | -                 |
|                | f. Insidental          | Daftar penerimaan | Pencermatan | -                 |

## **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Bab I, Pendahuluan terdiri dari:

1. Latar belakang masalah
2. Rumusan masalah
3. Tujuan penelitian
4. manfaat penelitian
5. Telaah pustaka
6. Landasan teori
7. Sistematika pembahasan

Bab II, Dalam bab ini akan dibahas tentang:

1. Pengertian Filantropi Islam dan sejarah perkembangannya
2. Relefansi Filantropi Islam dengan keadilan sosial, tinjauan teologis
3. Filantropi Islam menurut yurisprodensi Islam
4. Filantropi Islam dan keadilan sosial dalam kalam dan fikih; problem dan solusi

Bab III, Dalam bab ini akan dibahas tentang:

1. Filantropi Islam dan gerakan hak asasi manusia di Indonesia
2. Ketegangan antara kekuasaan dan aspek normative Filantropi dalam sejarah di Indonesia
3. Potret filantropi Islam di Indonesia
4. Proses pendidikan anak menurut Islam

Bab IV, Dalam bab ini dibahas tentang:

Gambaran umum tentang lokasi penelitian kabupaten Temanggung meliputi;

1. Letak geografi
2. Pemerintahan
3. Kependudukan
4. Sosial dan Kependidikan

Bab V, Filantropi Islam di tujuh kecamatan se kabupaten Temanggung meliputi;

1. Kecamatan Temanggung
2. Kecamatan Tlogomulyo
3. Kecamatan Tembarak
4. Kecamatan Kedu
5. Kecamatan Parakan
6. Kecamatan Kandangan
7. Kecamatan Jumo



Dilanjutkan analisa akhir serta kelebihan dan tantangan filantropi Islam di kabupaten Temanggung

Bab VI, Penutup

1. Kesimpulan
2. Rekomendasi

Daftar Pustaka

Lampiran

Daftar Riwayat Hidup

## BAB II

### FILANTROPI DALAM KONSEP ISLAM

#### A. Pengertian Filantropi Islam dan Sejarah Perkembangannya

##### 1. Pengertian Filantropi Islam

Dalam ajaran Islam, wacana filantropi sesungguhnya sudah ada dan melekat dalam doktrin Islam, dan telah dipraktikan sejak dahulu dalam bentuk zakat, sedekah, infak, wakaf, hibah dan sebagainya. Dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa filantropi Islam adalah :

*Sebagai pemberian karitas (charity) yang didasarkan pada pandangan untuk mempromosikan keadilan social dan maslahat bagi masyarakat umum.*<sup>18</sup>

##### 2. Sejarah Perkembangan Filantropi Islam

Secara historis praktik filantropi Islam dimulai sejak hadirnya agama Islam di nusantara. Mulai saat itu kegiatan filantropi cukup berkembang bagi masyarakat muslim didalam kegiatan masjid dan pesantren. Kedua tempat kegiatan ini telah mulai dibangun sejak abad ke 15 ketika masyarakat muslim di Jawa mulai menjadikan kedua tempat tersebut sebagai pusat gerakan pendidikan dan dakwah.

---

18. Murni Djamal. *Kata Pengantar*. Hal. XIII

Karena tidak adanya demokrasi rakyat-negara dalam praktik filantropi, maka kegiatan ini menjadi hak semua pihak. Tidak ada pihak yang secara resmi dapat mengakui bahwa ini wewenangnya.

Keadaan seperti ini mempengaruhi pola perkembangan kuasa menggalang filantropi Islam di tanah air dimana Negara (BAZ) dan masyarakat sipil (LAZ) berlomba merebut kepercayaan publik. Dalam konteks tersebut eksistensi masing-masing ditentukan oleh realisme relasi Negara-masyarakat sipil (umat).

Ini pernah terjadi pada masa awal rezim orde baru ketika Presiden Soeharto yang berkuasa saat itu, mencoba mengontrol asset filantropi umat Islam dengan menawarkan dirinya untuk bertindak sebagai amil nasional.<sup>19</sup> Dalam perkembangan berikutnya, pengelolaan zakat semakin jauh dicampuri pemerintah dengan didirikannya BAZIS hampir disemua propinsi, apalagi setelah disyahkannya Undang-undang no. 39 tahun 1999 tentang zakat.

Jatuhnya rezim Soeharto pada tahun 1998 telah membuka kesempatan untuk menjalankan suatu proses demokratisasi dan kesempatan bagi masyarakat madani dan komunitas agama untuk berkembang dan maju.

---

19. Murni Djamal. *Kata Pengantar*. Hal. VIII

Banyak kelompok yang telah menerima bantuan keuangan dari sumber-sumber lokal, namun masih ada banyak yang mendapatkan bantuan dari lembaga donor internasional yang ingin memberikan dukungan kepada proses demokratisasi dan memperbaiki keadaan masyarakat miskin di Indonesia.<sup>20</sup>

## B. Relevansi Filantropi Islam dengan Keadilan Sosial, Tinjauan Teologis

Teologi dalam arti sebuah ilmu tradisional Islam yang secara sistematis terfokus empat masalah dasar, yaitu usaha mengetahui adanya Tuhan; berbakti kepadaNya; mengetahui apa yang baik dan buruk; dan menjalankan apa yang baik dan buruk.<sup>21</sup> Tetapi juga termasuk fikih (hukum) yang meliputi fikih al-ashghar maupun fikih al-akbar.

Dalam teologi ini terdapat konsep tawhid yang mengulas tentang keesaan murni Tuhan. Secara fenomenologis Tuhan diartikan sebagai; **sesuatu yang dijadikan orientasi hidup dan obyek pengabdian**, sehingga seseorang dapat menuhankan kekayaan, keluarga, ideology dan jenis-jenis benda lain, sehingga sikap ini didalam Al-Quran disebut sebagai syirik.

---

20. Suzanne E. Siskel. *Representative Ford Foundation. Jakarta dalam Berderma*. Hal. VIII

21. Harun Nasution. *Teologi Islam: Aliran-aliran dan Sejarah Analisa Perbandingan*. Cet. V., (Jakarta. UI Press. 1986). Hal. 96

Secara global syirik tidak hanya sekedar penyembahan kepada patung-patung atau berhala, tetapi juga benda-benda mati, makhluk halus, tokoh, organisasi, keluarga maupun kekayaan atau yang mengandung aspek kekayaan kepada Allah, tetapi juga bisa muncul dalam kehidupan sosial yang menyangkut kekayaan dan ketidakpedulian sosial dan implikasinya kepada masalah filantropi dan keadilan.

Masalah kekayaan dan ketidakpedulian sosial sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Quran dalam surat-surat : antara lain,

1. Surat Al-Lahab Ayat 2-3

مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۖ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴿٢﴾

2. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan.
  3. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak.
2. Surat Al-Humazah Ayat 1-3

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ۚ ﴿٢﴾ يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ

أَخْلَدَهُ ۚ ﴿٣﴾

1. Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela,
  2. Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitung
  3. Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengkekalkannya,
3. Surat Al-Maun Ayat 1-3

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا

يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?
2. Itulah orang yang menghardik anak yatim,
3. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.
4. Surat Al-Takatsur Ayat 1-2



أَلْهَكُمْ التَّكَاثُرُ ﴿٤﴾ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٥﴾

1. Bermegah-megahan Telah melalaikan kamu
2. Sampai kamu masuk ke dalam kubur.
5. Surat Al-Layl Ayat 5-11

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى ﴿٦﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى ﴿٧﴾ فَسَنِّيَرُهُ لِلْعُسْرَى ﴿٨﴾ وَأَمَّا

مَنْ خَلَّ وَاسْتَغْنَى ﴿٩﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى ﴿١٠﴾ فَسَنِّيَرُهُ لِلْعُسْرَى ﴿١١﴾ وَمَا يُغْنِي

عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى ﴿١٢﴾

5. Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa,
6. Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga),
7. Maka kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.

8. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup
  9. Serta mendustakan pahala terbaik,
  10. Maka kelak kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.
  11. Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia Telah binasa.
6. Surat Al-Balad Ayat 10-16

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾ فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ﴿١١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُّ

رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾ أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ مِسْكِينًا ذَا

مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾

10. Dan kami Telah menunjukkan kepadanya dua jalan
11. Tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar.
12. Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?
13. (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan,
14. Atau memberi makan pada hari kelaparan,
15. (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat,
16. Atau kepada orang miskin yang sangat fakir.<sup>22</sup>

---

22. *Al qur'an dan Terjemah*. Jakarta. InterMas. 1993. Hal. 935-939

Ayat-ayat Al-Quran tersebut merupakan visi sosial Al-Quran (pesan-pesan) yang begitu jelas dan tidak memerlukan penafsiran, yang memperlihatkan betapa Al-Quran memberikan perspektif teologis terhadap persoalan kekayaan, keserakahan dan ketidakpedulian sosial. Keadilan sosial sebagai fenomena teologis, akan berimplikasi pada tindakan filantropi sebagai tindakan yang bersifat sosial bahkan struktural.

Pelaksanaan keadilan sosial sangat tergantung kepada penciptaan struktur-struktur sosial yang adil. Usaha-usaha kearah itu dilakukannya melalui perbaikan mentalitas pribadi yang dari sudut psikologis biasa dilakukan dengan latihan-latihan motivasi berprestasi. Sedangkan dari sudut teologis, bisa dilakukan dengan pembaharuan pandangan hidup dari yang fatalistic (teologi ash'ariah) kepada yang rasional progresif (teologi mu'tazilah).<sup>23</sup>

Kemiskinan muncul pada mereka akibat ketidakadilan sosial yang terwujud dalam struktur-struktur sosial yang tidak adil, yang tidak memperhitungkan mereka sebagai subyek yang terlibat dalam sejarah sosial dan ekonomi. Untuk itu diperlukan konsep mengenai filantropi Islam yang berkaitan dengan usaha pembaharuan teologi sosial yang berorientasi kepada pemberdayaan kaum dhu'afa, agar mampu memperoleh pendapatan dari usahanya guna memenuhi kebutuhan hidupnya sampai dengan pendidikan anaknya.

---

23. Idris Thaha (Ed). dalam *Berderma*. Hal. 9

### C. Filantropi Islam Menurut Yurisprudensi Islam

Manusia dan jin diciptakan oleh Allah tidak lain hanya untuk mengabdikan diri kepada Nya. Karena Dialah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan yang memiliki semesta alam, yang memiliki otoritas dan memberikarunia, sehingga manusia harus melakukan upaya-upaya ketundukan dan kepatuhan hanya kepada Nya. Untuk itu Allah memberi petunjuk atau jalan keselamatan agar manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Allah telah menjadikan agama Islam sebagai peraturan-peraturan bagi manusia yang sesuai dengan cita-cita hati nurani manusia yang diwahyukan oleh Allah kepada rasul Nya Muhammad SAW. Ketetapan Allah bagi manusia dalam kehidupan ini membutuhkan makan, pakaian, tempat tinggal (rumah) yang merupakan kebutuhan manusia harus melakukan upaya-upaya ketundukan dan kepatuhan hanya kepada Nya. Untuk itu Allah memberi petunjuk atau jalan keselamatan agar manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Allah telah menjadikan agama Islam sebagai peraturan-peraturan bagi manusia yang sesuai dengan cita-cita hati nurani manusia yang diwahyukan oleh Allah kepada rasul Nya Muhammad SAW. Ketetapan Allah bagi manusia dalam kehidupan ini membutuhkan makan, pakaian, tempat tinggal (rumah) yang merupakan kebutuhan pokok, dan masih ada kebutuhan-kebutuhan lain guna melengkapinya. Namun yang lebih utama adalah dalam menjalani hidup ini manusia telah dikaruniai pelbagai hidayah yakni; hidayah jasmaniah, hidayah ghariziyah, hidayah hawasiyah, hidayah akliyah dan hidayah diniyah. Oleh karena

itu berusaha dan bekerja sangat dianjurkan guna memenuhi kebutuhannya, meliputi kebutuhan jasmani maupun rohani.

Karena perbedaan kondisi, baik fisik manusianya maupun alam tempat tinggalnya, sehingga terjadilah perbedaan tingkat keberuntungannya nasib, ada yang kaya dan ada yang miskin. Karena itu manusia harus melaksanakan kewajiban tolong menolong antara satu sama lain (si kaya dengan yang miskin). Guna menciptakan keseimbangan/ keserasian sosial maupun ekonomi dan sekaligus menciptakan kesejahteraan dan keamanan serta ketentraman dalam masyarakat.

Sementara itu harus diyakini bahwa segala yang ada dilangit dan dibumi adalah milik Allah, bahkan setiap manusia juga milik Allah. Maka perlu diingat bahwa dalam milik Allah perorangan itu terdapat hak orang miskin dan peminta minta (Q.S.Al-Dzariyat [51]: 19.QS. Al-Ma'arij [70]:25).

### **Filantropi dalam Islam**

Menurut yurisprudensi Islam, kewajiban Islam bagi umatnya, sebagai komitmen kemanusiaan dan ketuhanan, terdapat dalam institusi-institusi yang disebut zakat, infak, sedekah sunah dan wakaf.

- a. Zakat; adalah merupakan kewajiban agama yang dikenakan atas umat Islam sebagai zakat badani (zakat fitrah) dan bagi orang kaya yang mempunyai harta dengan jumlah minimal tertentu (nishab) yaitu zakat mal; berupa sebagian harta yang ditentukan (prosentase) yang harus diberikan kepada yang berhak menerimanya (mustahik zakat).

Dalam Al-Quran pada surat Al-Taubah [9]:60 dijelaskan bahwa golongan yang berhak menerima zakat, yaitu; 1. fakir, 2. miskin, 3. pengurus zakat (amil zakat), 4. muallaf (orang yang baru masuk Islam), 5. riqob (orang yang memerlukan menebus kemerdekaannya), 6. gharimin (orang yang berhutang), 7. sabilillah (untuk kepentingan di jalan Allah, 8. ibnu sabil (orang-orang yang kekurangan bekal dalam perjalanan).<sup>24</sup>

Adapun harta-harta yang wajib untuk dikeluarkan zakatnya adalah emas, perak, uang, hasil pertanian, binatang ternak, harta perniagaan dan perusahaan, pertambangan dan rikaz (harta temuan).

- b. Sedekah sunah; yaitu mendermakan sebagian harta bagi yang membutuhkannya diluar zakat disebut sebagai sedekah sunah. Setiap umat Islam sangat dianjurkan untuk memperbanyak beramal soaleh, dengan menyisihkan jumlah tertentu dari harta miliknya kepada orang yang membutuhkan, fakir miskin, anak yatim, orang yang minta-minta, panti jompo, anak-anak yang memerlukan pendidikan fisabilillah, guru-guru yang kurang mendapat gaji, dan lain-lain.

Tidak semua sedekah berbentuk material, tetapi bisa dilakukan melalui bekerja yang bermanfaat untuk kepentingan keluarga dan masyarakat.

---

24. Lajnah Pentashih Musfah Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. DEPAG RI. (Jakarta. Intermassa. 1993) Hal. 288.

Dengan demikian sedekah apabila dikondisikan dengan baik akan merupakan potensi finansial yang besar dalam penguatan ekonomi umat.

- c. Infak; Institusi kedermawanan dalam Islam yang lain adalah infak. Infak terbagi dalam dua macam. 1. infak keluarga (nafaqah) dan 2. infak kemasyarakatan.

1.) Infak keluarga; yang dimaksud dalam konteks ini adalah istri, anak, orang tua, pembantu rumah tangga, saudara-saudara yang membutuhkan. Bagi orang yang mempunyai kemampuan diwajibkan mencukupkan/ menafkahkan sebagian dari hartanya kepada keluarga yang membutuhkan, yang meliputi kebutuhan pangan, sandang dan papan, dan juga pengobatan, pendidikan dan juga kebutuhan lain.

2.) Infak kemasyarakatan/ kenegaraan; infak jenis ini adalah pengeluaran harta untuk kepentingan masyarakat dan kebaikan masyarakat yang diridhoi Allah. Negara sebagai lembaga kemasyarakatan yang formal mempunyai wewenang untuk menentukan berbagai kewajiban nasional atas negaranya untuk terselenggaranya kesejahteraan masyarakat.

Negara berhak menentukan pajak atas kekayaan warganya untuk kepentingan kesejahteraan rakyat dan kesejahteraan Negara.

- d. Wakaf; selain zakat sedekah dan infak institusi kedermawanan lain dalam Islam adalah wakaf. Wakaf telah terbukti memberi sumbangan yang sangat penting dalam aspek ekonomi dan berperan sebagai keseimbangan dalam kehidupan masyarakat.

Rukun wakaf berdasarkan kitab kuning yang beredar ditengah masyarakat sebagai berikut : 1. waqif (pemberi wakaf), 2. adanya mawkuftbihi (harta yang diberikan sebagai wakaf), 3. mawkuft ilaih (sebagai penerima/ pemakai)

e. Hibah dan Hadiah.

Hibah adalah pemberian yang tidak mengharapkan balasan, ada yang dinamakan 1.) ibra atau pemberian kepada siapa saja, 2.) sedekah yang menhendaki pahala, 3.) hibah; sebagai hadiah yang merupakan penghormatan.

f. Wasiat; adalah pemberian yang dilakukan oleh orang yang akan meninggal, dan berlaku sesudah pemberi wasiat meninggal. Wasiat diberikan kepada orang yang bukan ahli waris

**D. Filantropi Islam dan Keadilan Sosial dalam Kalam dan Fiqih : Problem dan Solusi**

Dalam islam, filantropi terdiri dari; zakat sebagai sumbangan wajib, infak atau sedekah; dan wakaf (sumbangan material yang tahan lama seperti tanah untuk kepentingan umum) sebagai sumbangan yang dianjurkan (sunnah), yang kesemuanya telah dilegitimasi kitab suci, baik Al-Qur'an maupun Hadis Nabi SAW.

Secara teoritis, kelembagaan filantropi Islam, meskipun bagian dari ibadah (ritual keagamaan yang langsung berhubungan dengan Tuhan), tetapi juga memiliki fungsi sosial atau bertujuan untuk menciptakan keadilan sosial atau keadilan distribusi ekonomi. Dalam Q.S Al-Baqarah diinformasikan dalam

pernyataan yang intinya menjelaskan bahwa seseorang yang beriman dan bertaqwa disamping harus melakukan solat, juga harus mengeluarkan zakat.

Ayat-ayat itu dijelaskan lebih lanjut oleh hadis Nabi SAW yang menyatakan bahwa Islam adalah membaca 2 kalimat syahadat, mendirikan silat, membayarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadan dan menunaikan haji.<sup>25</sup>

Filantropi dalam bentuk zakat atau sedekah lainnya adalah bertujuan untuk; **agar harta kekayaan tidak hanya berputar dikalangan orang-orang kaya ...(Q.S Al-Hasyr [59]:7).**

Berdasarkan ayat tersebut diatas, zakat dimaksudkan untuk mencegah terjadinya proses konsentrasi kekayaan dan menciptakan sirkulasi kekayaan, tujuan utama ekonomi yang sehat,

Dalam realitas masih belum tampak adanya hubungan yang signifikan antara filantropi Islam (zakat, sedekah dan wakaf) dengan keadilan sosial atau keadilan distribusi ekonomi masyarakat muslim.

Ada beberapa asumsi yang bisa dibangun untuk menjawab problem filantropi Islam (zakat dan wakaf) ketika dihubungkan dengan keadilan sosial, yaitu:

---

25. Abu Abdullah Muhammad Ibnu Ismail Al-Bukhari. *Matan Shahih Al-Bukhari*. Jilid I (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga. Tth). Hal. 18-19.

1. Problem manajemen lembaga atau organisasi zis dan wakaf di Indonesia masih lemah hingga menimbulkan sikap kurang percaya diri masyarakat.<sup>26</sup>
2. Problem kultur, yaitu kultur konsumerisme dan kultur tradisionalisme dalam pengeluaran zakat masyarakat, baik pengelola zis maupun penerima kebanyakan lebih cenderung menerima uang atau barang yang disumbangkan kemudian dihabiskannya daripada memutar uang untuk produksi.
3. Pemahaman masyarakat yang terbatas bila dibandingkan pemahaman mereka tentang sholat, dan persepsi masyarakat yang melihat ajaran filantropi Islam lebih sebagai ibadah daripada kelembagaan atau media untuk kesejahteraan masyarakat.
4. Tingkat ekonomi masyarakat yang memang lemah yang karenanya walaupun mereka memiliki semangat filantropi yang tinggi, tetapi jumlahnya tidak besar.
5. Persoalan atas zakat masyarakat menengah keatas yang mungkin masih lemah
6. Persoalan struktural atau kebijakan makro pemerintah yang tidak berpihak kepada kaum miskin.
7. Problem kalam dan fikih,

---

26. Muhammad Daud Ali. *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*. (Jakarta. UI-Press. 1988). Hal.54-56.

Dalam teologi Islam, pengertian ilmu kalam tradisional kurang atau bahkan tidak memihak pada social justice. Teologi Islam atau ilmu kalam merupakan teologi istana atau priestly theology (teologi kaum pendeta). Titik tekan teologi Islam tidak menyentuh ranah sosial, padahal idealnya teologi harus memanusiakan manusia atau cinta kepada sesama manusia

Dalam fikih Islam muncul hal-hal yang masih dipersoalkan ulama dalam pengembangan filantropi Islam, antara lain;

- 1.) Penggunaan zakat untuk peningkatan ekonomi jangka panjang kaum miskin
- 2.) Penggunaan zakat untuk peningkatan/ pemenuhan sarana pendidikan (untuk beli buku)
- 3.) Zakat diberikan kepada mustahik nonmuslim
- 4.) Zakat fitrah didepositokan untuk kepentingan kaum muslimin
- 5.) Pembagian zakat fitrah pasca lebaran
- 6.) Zakat profesi / zakat pendapatan (gaji), dan masih ada yang lain.

Hal tersebut diatas perlu mendapat perhatian untuk dicarikan jalan keluarnya karena mengingat saat ini keadilan social (keadilan ekonomi) telah menjadi bagian dari HAM, yang telah diretifikasi oleh 118 negara pada tahun 1993.<sup>27</sup>

---

27. Sukron Kamil. *Filantropi Islam dan Keadilan Sosial Dalam Kalam dan Fikih*. dalam. *Berderma*. Hal. 44-45.

# **BAB III**

## **PROFIL DAN MANAJEMEN FILANTROPI ISLAM DI INDONESIA**

### **A. Filantropi Islam dan Gerakan Hak Asasi Manusia di Indonesia**

Filantropi atau kedermawanan bagi kalangan umat Islam bukan merupakan suatu yang baru. Kedermawanan bahkan menjadi salah satu ciri akhlak Islam yang diajarkan sejak kecil disamping akhlak Islami yang lain. Sifat dermawan adalah sifat yang diajarkan untuk selalu menafkahkan sebagian harta yang dimiliki kepada yang membutuhkan di jalan yang benar.

Kedermawanan juga termasuk pada perbuatan amal saleh. Misalnya bersedakah dengan menyantuni anak-anak yatim piatu dan fakir miskin, menyekolahkan anak yang tidak mampu, melindungi orang-orang yang lemah, menyelamatkan orang-orang yang teraniaya, dan sebagainya. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Muhammad [47]:38 bahwa, orang-orang Islam yang tidak mau melakukan amal saleh maka berarti ia telah menganiaya dirinya sendiri, baik di dunia maupun di akhirat nanti.

#### **1. Realisasi filantropi Islam**

Konsep kedermawanan merupakan bagian yang mendasar dalam ajaran Islam, sehingga orang tidak perlu menunggu kaya untuk menjadi dermawan, karena memberi senyuman yang manis kepada orang lain sudah dapat

dianggap sedekah atau dermawan juga. Bagi orang yang mampu secara ekonomi, kedermawanan menjadi kewajiban yang kemudian dilembaga dalam bentuk kewajiban membayar zakat. Zakat merupakan perintah Allah, sebagaimana difirmankan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

43. Dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.<sup>28</sup>

Sifat kedermawanan dan kewajiban mengeluarkan zakat telah menjadi bagian yang prinsipil dalam ajaran Islam dan menjadi salah satu sendi agama, sehingga kewajiban membayar zakat tidak hanya terbatas pada mereka yang mampu secara ekonomi tetapi tercakup juga pada hal-hal yang non ekonomi.

Karena itu dalam realitasnya banyak umat Islam yang mengamalkan ajaran ini dengan sangat luas hingga akhirnya bahwa bersedekah tidaklah menunggu sampai mampu secara ekonomi, tetapi menjadi '*semampunya*'

Dalam penggunaan dana filantropi masyarakat tersebut lebih banyak ditujukan pada pengembangan syiar Islam, pendirian masjid-masjid, program-program pendidikan baik dalam pendidikan pesantren maupun lembaga pendidikan lain sampai dengan usaha pengembangan ekonomi.<sup>29</sup>

---

28. QS. Al-Baqarah [2]: 43

29. Nur Syahbani Katja Sungkana, *Filantropi Islam dan Gerakan Hak Asasi Manusia*, dalam. *Berderma*, Hal. 131.

## 2. Mengatasi kesadaran umat

Sampai seberapa jauh keterlibatan pribadi orang-orang muslim dalam gerakan solidaritas itu yang bermakna tidak saja menolong karena kasihan, tetapi lebih sebagai kewajiban yang didasari oleh pemaknaan bahwa kita hidup didunia ini bersama yang lain. Karena itu kita harus berbagi sesama. Kalau punya kelebihan kita harus sharing dengan yang lain, karena hal itu adalah dasar yang paling utama kehadiran kita didunia ini.<sup>30</sup>

Kita tanamkan pengertian dan kesadaran pada umat bahwa islam mengajarkan melalui Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW bahwa;

- Manusia itu sama derajatnya dihadapan Allah SWT
- Manusia itu saudara bagi manusia lainnya
- Apa yang kita miliki adalah milik Allah, karena semua itu hanya titipan belaka dan kewajiban kita bersama untuk memikirkan sesama yang lain
- Tidak sempurna iman seseorang bila ia tidak mencintai saudaranya seperti dia mencintai diri sendiri.

Dan masih banyak ajaran-ajaran Islam yang berhubungan dengan kemausiaan (hubungan sosial).

Agar dipahami bahwa perlunya pemahaman untuk menfokuskan perhatian pada persoalan-persoalan social justice, pada persoalan keadilan sosial yang luas dan kemudian tidak hanya melakukan upaya untuk mengatasi gejalanya,

---

30. Ibid Hal. 133

tetapi juga menghapuskan penyebabnya, yang antara lain perbuatan dan kebijakan Negara yang tidak memihak pada orang miskin.

### 3. Kedermawanan mengatasi kemiskinan

Mengatasi ketidak-adilan sosial tidak cukup hanya dengan kedermawanan model konsumtif, tetapi harus dengan pendekatan model produktif. Model inipun harus dibarengi upaya untuk mengatasi problem strukturalnya yang terkait dengan kebijakan yang menyebabkan mereka menjadi miskin, agar dana-dana tersebut menjadi bermanfaat bagi kebaikan kesejahteraan masyarakat.

Dana-dana yang diperoleh dari kedermawanan harus masuk pada ruang yang lebih luas, misalnya masalah-masalah hak asasi manusia, keadilan sosial dan kedaulatan rakyat.<sup>31</sup>

Karena itu organisasi-organisasi filantropi harus dikelola dengan menggunakan prinsip-prinsip good governance dan accountability dan transparansi, serta dikembangkan sikap yang inklusif, tidak saja filantropi Islamnya yang berkembang tetapi Islam sebagai agama yang akan mendapatkan tempat dimasyarakat, dan lebih bisa diterima oleh mereka.

## B. Ketegangan Antara Kekuasaan dan Aspek Normatif Filantropi dalam Sejarah di Indonesia

---

31. Heru Nugraha, *Negara, Pasar, dan Keadilan Sosial*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001), Hal. 78.

Institusi filantropi Islam yang meliputi zakat infak sedekah dan wakaf selama 14 abad telah mengalami perubahan bentuk pengelolaan yang berbeda-beda. Setiap zaman mempunyai *pandangan dunianya* sendiri mengenai persoalan dan pengelolaan zakat dan wakaf. Pengelolaan filantropi Islam di Indonesia dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya dan persoalan kekuasaan (penguasa yang ada).

Melalui lembaga hukum positif yang pernah ada dalam sejarah Islam di Indonesia, praktik filantropi Islam dapat dikatakan berada dalam *ketegangan* antara ortodoksi-Al-Qur'an dan liberalitas-kekuasaan Negara.<sup>32</sup>

#### 1. Filantropi pada masa Islam dan kesultanan

Masyarakat nusantara ketika Islam datang adalah masyarakat yang sangat dinamis, yang mencoba mengatasi derasnya arus perdagangan yang bisa menyebabkan seseorang dengan mudah menjadi miskin atau bila ia sangat miskin dan berhutang, akan dijadikan budak.<sup>33</sup>

Pengaruhnya cukup besar bagi masyarakat nusantara mendorong terjadinya perubahan sosial yang sangat berarti. Kedatangan Islam di nusantara merupakan suatu paradoks dari sudut pandang sosiologis; disatu sisi normatifitas Islam membawa semangat egalitarisme, tetapi di sisi lain

---

32. Amelia Fauzia dan Ary Hermawan, *Ketegangan Antara Kekuasaan dan Aspek Normatif Filantropi Dalam Sejarah Islam di Indonesia*. dalam. Berderma. Hal. 157-158.

33. Uka Tjandrasasmita (Ed). *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid III. *Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*. (Jakarta. Depdikbud. 1975). Hal. 234.

penyebaran Islam sebagai akibat dari dinamika masyarakat kurun niaga yang menyebabkan terjadinya penggolongan kelas-kelas baru, karena kompetisi perdagangan dan penyebaran kapitalisme di pusat-pusat perniagaan seperti di Aceh, Banten, Cirebon, Gresik dan lain-lain.<sup>34</sup>

## 2. Gerakan Islamisasi Nusantara

Nilai-nilai filantropi Islam tentu membawa perubahan pada masyarakat nusantara. Zakat berperan besar bagi harapan masyarakat nusantara bahwa dengan datangnya islam akan dapat mengubah masyarakat sedikit demi sedikit dibandingkan ketika mereka masing menyembah berhala.<sup>35</sup> Pelembagaan zakat tidak hanya mendapatkan legitimasi Al-Qur'an, namun di nusantara, zakat merupakan suatu anasir penting dari tata nilai yang ada sebagai bagian dari moralitas umum yang disosialisasikan melalui teks-teks bernafaskan Islam. Semangat yang terdapat dalam naskah yang ditemukan pada kerajaan-kerajaan di wilayah barat nusantara tidak banyak berbeda dengan teks-teks yang ditemukan sekitar abad ke 16 di wilayah jawa. Dalam "Wejangan Syeh Bari", didalamnya terdapat satu bagian tentang kebajikan-kebajikan pemberian sedekah secara diam-diam (*asusun ta ana nawruhi*), yang tidak diketahui siapapun kecuali Tuhan.<sup>36</sup>

---

34. T. Sumarnonugroho. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. (Yogyakarta. PT. Hanidita. 1987). Hal. 125.

35. Anthony Reid. *Dari Ekspansi Hingga krisis II, Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*. Pen. R.Z. Leirisa. (Jakarta. Yayasan Obor Idonesia.1999). Hal. 174

36. Amelia Fauzia dan Ary Hermawan. *Ketegangan* Hal. 160.

Dalam kitab tentang akhlak Islam yang disunting oleh Drewes juga menekankan tentang perlunya zakat: “zakat itu adalah kewajiban nyata yang harus ditunaikan sesuai dengan banyaknya harta milik masing-masing (sakadare artane), barang siapa yang mempunyai kekayaan entah disimpan, entah diputarakan tidak boleh tidak membayar zakat dengan sejujurnya tanpa kecurangan”.<sup>37</sup>

Institusi zakat ini merupakan suatu perkembangan yang sangat luas implikasinya pada masyarakat nusantara. Dengs Lombard menyatakan bahwa cita-cita masyarakat baru ini menyadarkan dirinya pada hukum Islam, adalah suatu gerakan menuju masyarakat yang bersifat egaliter.<sup>38</sup> Egalitarianisme ini berbekas dalam kehidupan sehari-hari misalnya: perilaku pamer dicela keras dan orang dihibau untuk hidup sederhana agar menghasilkan kebersahajaan dan keragaman. Kebiasaan membuat sembah dengan tangan seperti di India, juga terhilangkan dan digantikan dengan salam. Masjid pun kemudian mengubah masyarakat nusantara menjadi lebih egaliter, yaitu ketika mereka menanggalkan peran dan status sosial mereka diambang pintu masjid.<sup>39</sup> Lembaga filantropi Islam pada awal penyebaran di nusantara belum terejawantahkan pada tatanan masyarakat nusantara dalam bentuk pengelolaan yang mapan.

---

37. Ibid. Hal. 160

38. Amelia Fauzia dan Ary Hermawan. *Ketegangan*. Hal. 161.

39. Denys Lombard. *Nusa Jawa Silang Budaya. Jaringan Perniagaan II*. (Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. 1999). Hal. 148

Hal ini dibuktikan dengan tidak mencantumkannya dalam Undang Undang Malaka akan pentingnya zakat, atau secara spesifik tidak mewajibkan pada pedagang dan elite-elite masyarakat nusantara yang bermukim di nusantara untuk membayar zakat. Sehingga zakat mendapat status hukumnya dalam sebuah konstitusi. Padahal secara umum Undang Undang Malaka berisi tentang hukum-hukum yang bernafaskan Islam.<sup>40</sup>

Dari Peninggalan sejarah yang berupa teks-teks menganjurkan seseorang untuk berzakat dan bersedekah, dan tidak adanya ketentuan hukum mengenai hal tersebut yang tercantum dalam Undang Undang Malaka, menunjukkan bahwa pada abad-abad pertama islamisasi aspek filantropi Islam masih sebatas tindakan imperative-etis. Semangat pemerintahan muslim yang mewajibkan zakat dan menghukum orang yang tidak melakukan kewajiban tersebut kemungkinan besar tidak sampai ke nusantara. Di Banten telah ada lembaga pengelola zakat dan wakaf, dengan mempraktekkan manajemen pengelolaan yang sangat baik pada saat itu. Pada masa kepemimpinan Sultan Maulana Muhammad putra Sultan Maulana Yusuf, yang begitu memperhatikan persoalan agama banyak mewakafkan kitab.<sup>41</sup>

---

40. Amelia Fauzia dan Ary Hermawan. *Ketegangan*. Hal. 161.

41. Hoesein Djajadiningrat. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. (Jakarta. Penerbit Djambatan dan KITLV. 1983). Hal. 39.

Tradisi wakaf yang baik ini dapat mengenai informasi wakaf yang dilakukan di kerajaan Arab Saudi dan Turki Ustmani karena hubungan Banten yang cukup dekat dengan kedua kerajaan Islam ini.

Masjid dan administrasi kerajaan.

Masjid merupakan pusat kegiatan sosial keagamaan umat Islam. Dalam struktur birokrasi kerajaan, masjid seperti juga struktur birokrasi di pelabuhan “melalui ulee balang dan syah bandar yang berada dalam struktur birokrasi kerajaan, sultan meminta pajak kepada setiap pedagang di pasar, pajak (wose) ini adalah strategi ekonomi kerajaan untuk menambah kekayaan. Dalam hikayat Hustan Salatin dikatakan bahwa raja Aceh memaknakan baitul mal sebagai pungutan pajak di pasar-pasar dan tertulis pula bahwa raja adalah sangat murah karunianya akan segala rakyat dan akan memberikan sedekah akan segala fakir miskin, setiap kali ia akan berangkat sholat Jum’at. Cukai ini sangat erat kaitannya dengan struktur birokrasi kerajaan dari syah bandar, ulee balang dan sultan”.<sup>42</sup>

Setiap jabatan mempunyai struktur birokrasi sendiri dan tugas masing-masing dalam mengelola dan mengurus persoalan-persoalan keagamaan, seperti pernikahan, sholat, zakat, wakaf dan lain-lain. Di Aceh seorang imeum ditunjuk untuk memimpin penyelenggaraan ritual-ritual keagamaan dimasjid, kemudian juga dikenal sebutan *kadi* atau penghulu.

---

42. Uka Tjandrasasmita. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. (Jakarta. Balai Pustaka. 1984). Hal. 267.

Jabatan ini selalu dihubungkan dengan tugas-tugas keagamaan terutama dalam bidang peradilan dan hukum Islam. Seperti juga jabatan keagamaan di Jawa. Di Palembang juga dikenal istilah penghulu, yaitu jabatan keagamaan dibawah administrasi kesultanan untuk mengatur persoalan-persoalan keagamaan.<sup>43</sup> Oleh karena itu penghulu berperan besar dalam mengelola keuangan masjid (yang bersumber dari zakat, sedekah, hibah maupun wakaf) karena tugasnya adalah memimpin sebuah masjid.

Dalam kaitannya dengan filantropi Islam para penghulu merupakan pengurus administrasi masjid yang mengelola keuangan dari zakat dan wakaf serta uang yang diperoleh dari amal, pemberian para peziarah yang mengunjungi makam-makam yang berdekatan dengan masjid, upah (ongkos) perkawinan, ongkos perkara peradilan dan lain-lain terkumpul dalam lembaga bayt al mal yang di urus oleh beberapa pegawai, namun penggunaan dana-dana atau uang tersebut untuk pemeliharaan masjid dan untuk mengukuhkan lembaga-lembaga keagamaan, dimana wacana keadilan sosial masih belum menjadi agenda utama.<sup>44</sup>

Hubungannya antara lembaga-lembaga keagamaan yang mapan seperti penghulu atau reh penghulon dengan kekuasaan kerajaan masih terdapat ketegangan, karena implikasi syariat yang berbentuk/bersifat sosial politik

---

43. Amelia Fauzia dan Ary Hermawan. *Ketegangan*. Hal .163

44. Husin Rahim. *Sistem Otoritas Administrasi Islam. Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*. (Jakarta. Penerbit "Logos". 1998). Hal. 107.

merupakan suatu ancaman bagi kekuasaan. Sehingga sub ordinasi kerajaan terhadap lembaga-lembaga agama yang mengelola zakat, infaq dan sumber-sumber lainnya itu besar adanya. Baik buruknya pengelolaan itu sangat dipengaruhi oleh kebijakan politik kerajaan. Sedangkan di daerah perdikan secara administratif penghulu tidak memiliki kekuasaan untuk mengumpulkan uang diwilayah tersebut. Para kyai yang memiliki pesantren, menggunakan uang-uang yang didapatkan dari zakat, infaq dan wakaf itu untuk kepentingan keagamaan terutama pendidikan. Di daerah perdikan pengelola masjid dapat menggunakan dana masjid untuk kepentingan keagamaan.

### C. Potret Filantropi Islam di Indonesia

Upaya untuk mengurangi kemiskinan yang dilakukan sejak era pembangunan jangka panjang tahap pertama hasilnya masih sangat minimal dan terbatas, terutama yang dapat dinikmati oleh masyarakat kecil karena yang diharapkan dari pembangunan adalah keadilan sosial bagi semua warga, sementara yang terjadi hanya segelintir kecil orang yang dapat menikmati buahnya pembangunan, dan pada akhirnya masyarakat kecil lebih sering dijadikan komoditas dan tumbal bagi pembangunan. Kehancuran komunitas-komunitas tradisional dan perkembangan masyarakat industri modern, sebagai dampak dari modernisasi global yang melanda Indonesia, telah menimbulkan satu perubahan fundamental dalam hal hubungan antara manusia (human interaction), yang digambarkan dengan sangat baik oleh Tonnies (1955) sebagai perubahan

dari *gemeinschaft* menjadi *gesselschaft*. Pada masyarakat *gemeinschaft*, masyarakat berinteraksi dengan sejumlah orang tertentu yang mereka kenal dengan banyak peran. Sedangkan dalam masyarakat *gesselschaft*, seseorang berinteraksi dengan banyak orang tetapi interaksinya terbatas pada hal-hal yang instrumental.<sup>45</sup>

Namun demikian, dalam konteks Indonesia sebenarnya ada *cultural heritage* yang hidup dalam masyarakat kita. Yaitu semangat tolong-menolong, Bantu- membantu, yang kita kenal dengan istilah gotong royong yang tidak tersapu habis dengan badai modernisasi, meskipun mengakibatkan pergeseran dari pola masyarakat yang komunal menjadi masyarakat yang individualis, namun sikap kemurah-hatian dan kedermawanan masih merupakan *nature* dari masyarakat Indonesia. Kalau kita merujuk pada hasil penelitian Zain Saidi, bahwa ketika krisis dan terjadi bencana alam, diantaranya adalah banjir nasional pada tahun 2002, maka ramai-ramai orang akan mengulurkan tangan, memberi bantuan.<sup>46</sup>

---

45. Ridwan al-Makassary. *Relasi Filantropi Islam dan Social Justice di Indonesia*, dalam. *Berderma*. Hal. 142

46. *ibid*. Hal. 144

Begitu juga ketika terjadi agresi Amerika terhadap Irak bulan Maret 2003, tsunami Aceh Desember 2004, gempa bumi Yogyakarta dan sekitarnya Mei 2006, tsunami Pangandaran Juli 2006 dan yang paling terkini Agresi Israel ke Jalur Gaza Desember 2008 maka ramai-ramai orang akan mengulurkan tangan memberikan bantuan baik berupa material (uang, pakaian pantas pakai, bahan sembako maupun bantuan non material). Yang menarik disini adalah kegiatan membantu tersebut bersifat komunal dan tidak pilih kasih. Pihak gereja pun turut membantu warga korban yang kebanyakan warga muslim.

Namun demikian, secara umum dalam konteks Indonesia kegiatan berderma (filantropi) yang sudah merupakan tradisi dan kebiasaan masyarakat Indonesia utamanya dilandasi oleh ajaran agama. Tetapi filantropi yang berkembang dalam masyarakat kita sering kali lebih dipahami sebagai charity, dan juga dalam banyak kasus lembaga-lembaga filantropi Islam tidak dikelola dengan baik dan profesional meskipun kita bisa membuat perkecualian dengan lembaga filantropi Islam yang modern seperti Dompet Dhuafa Republika dan Posko Keadilan Peduli Umat (PKPU).

Oleh karena itu untuk melihat pelbagai kemungkinan apakah kegiatan filantropi dapat didorong ke arah keadilan sosial yang lebih luas dan produktif tidak terbatas pada tindakan yang bersifat kuratif saja. Idealnya kerja-kerja filantropi Islam masa depan adalah bagaimana mengeksplorasi modus-modus baru dalam mobilisasi, mengorganisasi dan memfasilitasi aktifitas-aktifitas filantropi di

Indonesia untuk meningkatkan akuntabilitas public dan mendorong social justice pada tingkat lokal, khususnya di Indonesia.

Filantropi Islam yang dilaksanakan di Indonesia sesungguhnya merupakan tugas kerja yang serupa dengan tugas pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah, diantaranya mengentaskan kemiskinan. Namun dengan mengandalkan sistem filantropi Islam sekarang yang masih tradisional, dan dalam implikasinya tidak berbasis pada social justice dalam makna yang seluas-luasnya maka filantropi Islam di Indonesia belum produktif.

Hal ini disebabkan antara lain adanya pemahaman keagamaan mayoritas umat Islam yang formalistis-skripturalis atas perintah teologis, dalam Al-Qur'an atau Hadis Rasulullah yang memfokuskan penerimaan zakat pada umat islam yang termasuk ashnaf 8 saja, dan juga untuk tidak mengumumkan pemberian seorang penderma, karakter informal, dan spontanitas dari kegiatan-kegiatan tersebut melalui relasi-relasi inter personal atau melalui jaringan-jaringan informal. Akibatnya banyak lembaga filantropi Islam yang invisible dalam hal akuntabilitas public.<sup>47</sup> Tradisi filantropi Islam memang lebih bersifat carity, karena di dorong oleh alasan lain yaitukurangnya ketersediaan informasi mengenai subyek yang mencakup tendensi umum untuk menjauhkan perhatian dari otoritas-otoritas Negara, diantaranya ketakutan atas implikasi-implikasi pajak

---

47. Masdar F. Masudi, *Agama Keadilan Risalah Zakat (Pajak dalam Islam)*. Pustaka Firdaus. Hal. 10

dan kurangnya kemampuan organisasi-organisasi filantropi dalam menyalurkan derma bagi penggunaanya. Adapun filantropi Islam yang telah modern dapat dikatakan merupakan antitesis dari tradisional Islamic carity yang dalam aplikasinya tidak lagi mendiskriminasi wanita atau kelompok minoritas agama yang berbeda. Bahkan sejauh mungkin diharapkan dapat men-support pemerintahan yang demokratis

Dalam konteks Indonesia mutakhir gerakan Islam radikal disinyalir memperoleh bantuan derma dari Negara-negara Timur Tengah, sebagai bantuan yang dimaksudkan melawan agenda barat terhadap Islam. Kasus laskar jihad FKAJ, yang memobilisasi filantropi dari masyarakat umum, juga dimaksudkan sebagai dana bagi perjuangan mereka yang bertujuan melawan musuh-musuh barat.<sup>48</sup>

Secara umum pandangan keagamaan masyarakat kita Indonesia didominasi pandangan yang formalistik dan skripturalis, bahwa dengan pandangan formalistik maka agama akan terjebak menjadi agama yang komunal, sejenis primordialisme kesukuan yang hanya diakrabi oleh dan hanya mau diakrabi kepentingan komunitas yang mengafiliasikan diri dengannya.<sup>49</sup>

---

48. Ridwan al-Makassary. *Relasi*. Hal. 148

49. *ibid.* Hal. 150.

Dijelaskan bahwa penghayatan yang komunalistis bahkan terkadang chauvinistic, agama berfungsi menjadi sejenis kekuatan hitam diantara kekuatan-kekuatan hitam lainnya yang memisahkan satu manusia dengan manusia yang lain. Dalam relasinya dengan kegiatan filantropi, jika filantropi dibangun dengan pandangan keagamaan yang formalistis, maka akan sulit untuk mewujudkan filantropi yang bertujuan untuk kepentingan sosial dalam makna yang sebenarnya.

#### D. Proses Pendidikan Anak Menurut Islam.

##### 1. Pengertian dan hakekat pendidikan menurut Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan term *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim*, *tab'yīn*, *riyadah* dan *tadrīs*. Setiap term tersebut mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu term-term tersebut mempunyai kesamaan makna. Begitu juga dalam sumber ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadis, banyak ditemukan perintah yang berkaitan dengan belajar dan berpikir. Misalnya, kata *ilm* dan Al-Qur'an termasuk yang memiliki frekuensi penyebutan yang sangat tinggi. Bahkan sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an sendiri pengangkatan manusia sebagai *khalīfatullāh fī al-ardī* berkait langsung dengan pengajaran dan pendidikan oleh Allah S.W.T. kepada Adam A.S. Keunggulannya atas makhluk-makhluk lain, khususnya malaikat, terletak pada kemampuannya menyebut nama-nama atau menjelaskan konsep-konsep sebagaimana telah diajarkan Allah sebelumnya.

Hal ini sebagaimana tergambar dalam firman Allah S.W.T. surat al Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

لَا تَعْلَمُونَ

30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>50</sup>

Atas dasar itulah, maka formulasi makna dan hakekat pendidikan dalam konteks Islam tidak lepas begitu saja dari rujukan Al-Qur'an dan Sunnah. Sebab kedua sumber tersebut merupakan pedoman otentik dalam penggalian khazanah keilmuan apapun, termasuk pendidikan yang merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan berpijak pada kedua sumber hukum ajaran Islam itu diharapkan akan diperoleh gambaran yang jelas tentang pengertian dan hakekat pendidikan dalam konteks Islam.

---

50. Q.S. Al-Baqarah (2):30

Secara umum, dalam menggali suatu istilah, termasuk istilah “pendidikan”, banyak kalangan ulama’ muslim memulainya dengan pembahasan kata yang menyangkut hubungan derivasi dan makna aslinya. Untuk itu biasanya dilakukan penelusuran terhadap teks-teks yang dianggap memiliki otoritas. Dalam hal ini, bahasa arab klasik dianggap memiliki otoritas dari segi bahasa saja sedangkan ayat-ayat Al-Qur’an, nash-nash hadits, *aqwāl* shahabat, tabi’in dan ulama’ tertentu dianggap memiliki otoritas legalitas, disamping otoritas bahasa. Dengan memasuki teks-teks jenis terakhir ini, selain diharapkan dapat menggali konsep-konsep yang dikehendaki juga tidak kalah pentingnya untuk memperoleh legalitas istilah yang digunakan dalam istilah “pendidikan”. Legalitas itu jelas berhubungan dengan keyakinan bahwa sumber-sumber dasar ajaran islam adalah Al-Qur’an, Al Hadiś, disamping ijtihad termasuk *aqwāl* shahabat, tabi’in dan ulama’ mujtahid.

Istilah Arab yang telah umum dipakai untuk “pendidikan” dalam konteks islam adalah *tarbiyah*. Para penulis kontemporer dari kalangan muslim Arab kebanyakan menggunakan istilah *tarbiyah* untuk menterjemahkan istilah “pendidikan”. Tidak sedikit buku atau kitab yang dikarang untuk menjelaskan teori-teori pendidikan dalam konteks Islam dengan menggunakan judul-judul *al-Tarbiyat al-Islamiyah*. Bahkan dibeberapa Negara Arab, kementerian yang khusus mengurus masalah pendidikan disebutnya *Wizārat al-Tarbiyah*. Kemudian di Indonesia sendiri

salah satu fakultas di IAIN yang secara khusus mendidik calon guru atau pendidik disebut fakultas tarbiyah. Kenyataan tersebut menunjukkan betapa besarnya pengaruh dari penggunaan istilah *tarbiyah* untuk kegiatan pendidikan. Namun menurut Muhaimin dan Abdul Mujid mengatakan bahwa dalam leksikologi Al-Qur'an tidak ditemukan istilah *at-tarbiyah* untuk istilah pendidikan, tetapi ada istilah yang senada dengan istilah *at-tarbiyah* yaitu *ar-rāb, rabbayāni, nurabbi, ribbiyūn, rabbāni*.<sup>51</sup> Sebaliknya, dalam hadis Nabi S.A.W. digunakan istilah *rabbāni*. Semua fonem tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Maksum yang mengatakan bahwa penggunaan term *tarbiyah* dalam Al-Qur'an dan Hadits lebih bersifat derivative. Dilihat dari penggunaan bahasa arab secara umum, kata *tarbiyah* dapat dikembalikan kepada 3 (tiga) kata kerja yang berbeda, yaitu:

1. Kata *rabā-yarbū* yang berarti berkembang (*namā-yanmū*)
2. Kata *rabiya-yarbū* yang bermakna *nasya'a, tara'ra'a* (tumbuh)
3. Kata *rabba-yarubbu* yang berarti *aslahahu, tawallā, amrahu, sasāhu, wa qāma 'alaihi, wa ra'āhu* (memperbaiki, bertanggung jawab atasnya, dan memelihara atau mendidik)<sup>52</sup>

---

51. Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Cet. I. (Bandung: Trigenda Karya. 1993). Hal. 128.

52. Maksum, *Madrasah: Sejarah dan perkembangannya*. Cet. I. (Jakarta: Logos. 1999). Hal. 12-13.

Merujuk kepada ketiga asal kata tarbiyah untuk istilah pendidikan seperti tersebut diatas, dan didukung dengan beberapa ayat dan hadiś atau *aqwāl ulamā'*, maka kata tarbiyah mencakup makna : *al-namā*, *al-ziyādah*, dan *al-'irfah*, atau *al-tansyi'ah* dan *al-tagdiyah* dalam arti materi dan immateri, yang kesemuanya merupakan aktifitas yang berkaitan dengan proses pendidikan.

Dari keseluruhan kemungkinan derivasi yang dapat dikembangkan dari tiga asal kata diatas, kata *rabb* memiliki frekuensi pengulangan yang paling tinggi dalam Al-Qur'an. Kata ini sering muncul dalam variasi tunggal, jamak, sendiri dan diidafatkan. Sedangkan kata-kata lain frekuensi penggunaannya dalam Al-Qur'an sangat sedikit. Intensitas penggunaan kata *rabb* yang paling cukup tinggi merupakan dalil yang kuat bagi penggunaan kata tarbiyah untuk istilah pendidikan dalam konteks Islam.

Namun menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, penggunaan istilah *tarbiyah* untuk menggambarkan pendidikan Islam terlalu dipaksakan. Pengertian yang dikandung didalam istilah itu tidak mewakili hakikat dan proses pendidikan Islam secara penuh. Karena itu istilah *tarbiyah* tidak tepat digunakan untuk mengartikan pendidikan Islam.<sup>53</sup>

---

53. Syed Muhammad Naquid al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Cet. I. (Bandung: Mizan. 1992). Hal. 65-74

Alasan Syed Muhammad Naquib al-Attas terhadap penolakan penggunaan istilah *tarbiyah* untuk menterjemahkan dalam konteks Islam adalah sebagai berikut:

1. Bahwa dalam leksikon utama bahasa arab tidak ditemukan penggunaan istilah *tarbiyah* yang difahami dengan pengertian pendidikan yang khusus bagi manusia sesuai perspektif Islam.
2. Sebagaimana digunakan dalam Al-Qur'an, arti istilah *tarbiyah* tidak mencerminkan faktor-faktor essensial pengetahuan, intelektual dan kebajikan yang pada dasarnya merupakan komponen-komponen inti dalam pendidikan Islam yang sesungguhnya.
3. Kalaupun istilah *tarbiyah* bisa diberikan pengertian yang berkaitan dengan pengetahuan, maka konotasinya cenderung kepada pemilikan pengetahuan, bukan kepada proses penanamannya.<sup>54</sup>

Namun Syed Muhammad Naquib al-Attas menawarkan sebuah istilah yang dianggapnya dapat menggambarkan pengertian pendidikan dalam konteks islam dalam keseluruhan essensinya yang fundamental. Istilah dimaksud adalah *ta'dīb*. Menurutny, istilah ini sudah mengandung arti '*ilm* (pengetahuan), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan (*tarbiyah*). Istilah *ta'dīb* bagi al-Attas dapat mencakup beberapa aspek yang menjadi hakekat pendidikan yang saling berkait, seperti '*ilm* (ilmu), '*adl* (keadilan), *hikmah* (kebijakan), '*amal* (tindakan), *haqq* ( kebenaran), *nutq* (nalar), *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), '*aql* (pikiran), *marātib* dan *derajat* (tatanan hirarkis), *ayāh* (simbol) dan *adab* (adab).<sup>55</sup>

---

54. Ibid. Hal. 65-74

55. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep*. Hal. 72.

Berkaitan dengan pemahaman seperti itu, maka yang dimaksud dengan pendidikan menurut al-Attas adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan di dalam tatanan wujud dan kepribadian.<sup>56</sup>

Dengan demikian, pendidikan dalam konteks islam menurut al-Attas bukanlah sekedar pengasuhan yang membawa anak didik pada perkembangan-perkembangan yang bertahap hingga mencapai kesempurnaannya, tetapi juga mencakup usaha membangun masyarakat yang berkualitas peradaban tinggi.

Disamping *ta'tīm* istilah lain yang memiliki derivasi dengan pendidikan adalah kata *ta'dīb*. Kata ini dianggap lebih tinggi maknanya dari *ta'tīm*. Sebab, orang yang berpredikat *mu'addib* adalah para guru yang mengajar di rumah-rumah atau istana-iatana. Sedangkan *mu'alīm* adalah para guru yang hanya mengajar di *kuttāb* yang biasanya dikhususkan untuk orang-orang miskin saja.<sup>57</sup>

---

56. Ibid. Hal. 61-62

57. Maksum, Madrasah. Hal. 20.

Istilah lain yang juga digunakan untuk menggambarkan pendidikan dalam konteks Islam adalah *tabyīn*. Menurut Ismail Raji al-Faruqi, istilah *tabyīn* digunakan untuk Al-Qur'an dalam kaitan tugas untuk mencerahkan manusia dengan kebenaran Ilahi.<sup>58</sup>

Ada juga penulis lain yang menyebutkan bahwa istilah *tarbiyah* dapat diidentikan dengan *ar-rabb* dengan makna berfariasi yaitu:

1. Menurut Karim al-Bastani, makna *ar-rabb* adalah tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan, dan memperindah.
2. Menurut al-Qurthubi, makna *ar-rabb* adalah pemilik, tuan, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Pengatur, Yang Maha Menambah, dan Yang Maha Menunaikan.
3. Menurut Fahrur Razi, makna *ar-rabb* adalah fonem yang seakar dengan *at-tarbiyah* yang berarti *at-tanmiyah* (pertumbuhan dan perkembangan).<sup>59</sup>

Kemudian, apabila istilah *tarbiyah* diidentikan dengan bentuk madlinya *rabbayāni* dan bentuk mudlari'nya *nurabbi*, maka makna *tarbiyah* adalah mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, mempertumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkan.<sup>60</sup>

Di Indonesia istilah pendidikan dalam konteks Islam dipahami dengan tiga kemungkinan, yaitu: (1) Pendidikan (menurut) Islam; (2) Pendidikan (dalam) Islam; dan (3) Pendidikan (agama) Islam.

---

58. Ismail Raji al-Farūqi, *Hakekat Hijrah*. Cet. I. (Bandung: Mizan. 1992). Hal. 59-60.

59. Muhaimin dan Abdul Mujid. *Pemikiran*. Hal. 128.

60. Syed Muhammad Nuqaib al-Attas. *Konsep*. Hal. 66.

Dalam hubungan yang pertama, pendidikan Islam bersifat normatif sedangkan dalam hubungan yang kedua pendidikan Islam lebih bersifat sosio-historis. Adapun dalam hubungan yang ketiga, pendidikan Islam lebih bersifat proses operasional dalam usaha pendidikan ajaran-ajaran agama Islam. Dalam kerangka akademik, pengertian yang pertama pendidikan (menurut) Islam, merupakan lahan filsafat pendidikan Islam. Pengertian kedua menjadi bahan kajian sejarah pendidikan Islam, dan pengertian ketiga merupakan kawasan ilmu pendidikan Islam teoritis.<sup>61</sup>

Berdasarkan pembahasan diatas , maka dapat diasumsikan bahwa:

**Pertama**, istilah *tarbiyah* agaknya lebih mengena karena konotasi ketunanan didalamnya sangat kuat. Meskipun kegiatan pendidikan merupakan kegiatan manusia, tetapi sejalan dengan pandangan Islam, kegiatan itu tidak bisa lepas dari peranan Tuhan. Dan **Kedua**, secara eklektik pengertian-pengertian inti yang terkandung dalam semua istilah diatas seperti *ta'lim*, *ta'dib*, *tarbiyah*, *tabyin*, *ar-rabb* dan lainnya dapat dipadukan sehingga menjadi kekuatan konsep pendidikan dalam Islam. Pilihan kata *tarbiyah* untuk istilah pendidikan dalam konteks Islam lebih karena nilai sosialnya dalam artian istilah itu lebih umum diterima dalam situasi lokal tertentu.

---

61. Tajab, et.al. *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I. (Surabaya: Karya Aditama. 1996). Hal. 1-2.

Dengan asumsi seperti itu, pada masyarakat lain bisa jadi istilah lain mendapat nilai sosial yang lebih tinggi pula. Yang terpenting adalah essensinya sama. Pemilihan seperti itu biasanya berlaku pada standarisasi bahasa.

Setelah membahas mengenai istilah pendidikan dalam konteks Islam menurut pemahaman bahasa, maka pembahasan selanjutnya berkaitan dengan pengertian pendidikan Islam dalam konteks definisi. Dalam kaitan memahami makna pendidikan dalam konteks Islam menurut definisi, para ahli pendidikan Islam telah berbeda pendapat dalam mengartikan istilah tersebut. Namun pada kesempatan terbatas ini hanya akan dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli saja.

Al-Syaibani mendefinisikan, pendidikan adalah “proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”. Menurut definisi ini, pendidikan lebih difokuskan pada perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya lebih kepada pendidikan etika. Disamping itu, pendidikan menurut definisi al-Syaibani, lebih menekankan pada aspek produktifitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan di masyarakat dan alam semesta.<sup>62</sup>

---

62. al-Syaibani. *Filsafat Pendidikan Islam*. Terjemahan Hasan Langgulung. Cct. I. Jakarta: Bulan Bintang. 1979. Hal. 33-39.

Definisi pendidikan lainnya adalah sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Fadil al-Jamaly yang mengatakan bahwa pendidikan adalah “upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan”.<sup>63</sup>

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujid, pendidikan dalam konteks islam bermakna proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>64</sup>

Berbeda dengan definisi pendidikan seperti diatas, Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa pendidikan dalam arti luas adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Yang dimaksud dengan “pengembangan pribadi” ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidika oleh orang lain (guru)”. Sedangkan yang dimaksud dengan “semua aspek” adalah mencakup aspek jasmani, akal,dan hati.<sup>65</sup>

---

63. Muhammad Fadil al-Jamaly. *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Cet. I. (Surabaya: Bina Ilmu. 1986). Hal.3.

64. Muhaimin dan Abdul Mujid. *Pemikiran*. Hal. 136.

65. Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cet. I. (Bandung: Remadja Rusda Karya. 1992). Hal. 26.

Berdasarkan definisi tentang pendidikan sebagaimana tersebut diatas, maka sangat sulitlah untuk dilakukan penyimpulan terhadap makna pendidikan yang mencakup semua pendapat diatas. Namun, terlepas dari sulitnya menyimpulkan makna pendidikan menurut pendapat para ahli pendidikan yang berbeda tersebut diatas, maka yang paling penting dalam memaknai pendidikan dalam konteks Islam disini adalah ketajaman pemahaman mengenai karakteristik dari pendidikan menurut Islam itu sendiri. Hal ini penting karena menurut Maksum bahwa pendidikan Islam, baik segi teoritis maupun pelaksanaannya merupakan bagian dari kebudayaan.<sup>66</sup>

Karena itu rumusan yang mutlak mengenai pendidikan akan sulit ditemukan dan tidak mungkin diterima oleh seluruh pihak, mengingat kebudayaan itu sangat beragam. Sementara, kebudayaan sendiri akan sangat dipengaruhi oleh, atau berinti ideologi hidup yang dianut masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, sekalipun unsur-unsur formal teknis setiap sistem pendidikan tersebut sama yaitu meliputi filsafat pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, metode mengajar, manajemen pengajaran, manajemen pendidikan, dan sebagainya, namun hakekat corak dan muatannya berbeda sesuai perbedaan ajaran atau ideologi yang dianut oleh masyarakatnya.

Atas dasar itulah, bagi masyarakat muslim yang memiliki aqidah dan kebudayaan yang khas, maka konsepsi dasar pendidikan dalam konteks Islam

---

66. Maksum, *Madrasah*; Hal. 25.

pun mesti bertumpu pada unsur-unsur utama yang menjadi landasan aqidahnya sendiri. Dari semua unsur tersebut, aqidah tauhid merupakan unsure pertama, bahkan merupakan pusat. Semua harus merujuk kepadanya, karena tauhid dalam pandangan Islam merupakan landasan seluruh konsep dan aturan hidup.

Adapun sumber pokok pembangunan aqidah tauhid adalah wahyu yang dinukilkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Kenyataan inilah yang menjadikan pendidikan dalam konteks islam memiliki karakteristik khusus dibanding dengan pendidikan umum lainnya. Dengan demikian, pendidikan dalam konteks Islam, dipandu oleh sumber yang jelas dan transenden, yaitu wahyu. Jadi, tidak diserahkan kepada pengalaman manusia semata, apalagi kepada spekulasi manusia seperti dapat dilihat dari prosedur penyusunan konsep-konsep pendidikan sekuler.

Namun demikian, kendatipun sumber pokok pendidikan dalam konteks Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah, maka pendidikan pun harus berorientasi kepada masyarakat. Oleh karena itu, Masyarakatpun menjadi dasar bagi pembentukan konsep-konsep pendidikan Islam dan pelaksanaannya. Hal itu sangat berkaitan dengan essensi ajaran Islam itu sendiri, yaitu ajaran yang penuh dengan *rahmatan li al-ālamīn*. Dijadikannya masyarakat sebagai dasar, menunjukkan karakter ajaran Islam yang fleksibel dan berlaku di setiap tempat dan di setiap waktu, sehingga terjadi hubungan antara teks dan konteks. Disisi lain, kenyataan itu memberikan kemungkinan timbulnya

konsep pendidikan Islam yang beragam. Jadi, dalam lingkup masyarakat muslim pun, konsep pendidikan tetap bersifat relatif, sesuai dengan keadaan masyarakat dan waktunya, apalagi jika dilihat secara pragmatis dalam aplikasi konsep yang beragam, kendatipun masih tetap pada koridor bentuk idealnya sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan pokoknya.

## 2. Tugas dan fungsi pendidikan menurut Islam

Islam adalah agama yang menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital. Bukanlah sesuatu yang kebetulan jika 5 (lima) ayat pertama yang diwahyukan Allah kepada Muhammad SAW, dalam surat *al-Alaq*, dimulai dengan perintah membaca, *iqra'*. Disamping itu, pesan-pesan Al-Qur'an dalam hubungannya dengan pendidikan pun dapat dijumpai dalam berbagai ayat dan surat dengan aneka ungkapan, pernyataan, pertanyaan dan kisah. Lebih khusus lagi, kata '*ilm*' dalam dan derivasinya digunakan paling dominan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan perhatian Islam yang luar biasa terhadap pendidikan.

Alasan kenapa Islam konsern dalam memandang pentingnya pendidikan adalah karena pendidikan merupakan sesuatu yang essensial bagi manusia. Melalui pendidikan manusia bisa belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrin Islam. Hal ini bisa dilihat dalam Al-Qur'an dan Hadis yang banyak

menjelaskan tentang arti pendidikan bagi kehidupan umat Islam sebagai hamba Allah.<sup>67</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa manusia adalah makhluk yang selalu merindukan kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala potensi yang dimilikinya, ia berusaha maju dan berkembang untuk mencapai kesempurnaannya baik secara jasmani maupun rokhani. Demi mencapai kesempurnaannya, manusia dituntut untuk bergaul dengan orang lain dan alam semesta yang senantiasa berubah-ubah, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mempertahankan kehidupannya. Usaha-usaha untuk menemukan diri ini disebut “belajar”.

Manusia setiap saat membutuhkan belajar dari lingkungannya atau alam semesta sampai ia dapat menemukan cara bertindak yang tepat untuk mempertahankan hidupnya. Untuk kebutuhan belajar ini, diperlukan pengaruh dari luar. Pengaruh ini menurut Slamet Imam Santoso disebut dengan istilah “pendidikan”. Dengan demikian, kebutuhan belajar dan pendidikan adalah dua kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan, serupa dengan sebuah mata uang logam yang memiliki dua permukaan.<sup>68</sup>

---

67. Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. I. (Jakarta: Logos, 1999). Hal. 2.

68. Slamet Imam Santoso, *Pendidikan di Indonesia Dari Masa Ke Masa*. Cet. I. (Jakarta: Haji Masagung, 1987). Hal. 52.

Pendidikan dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Ia dapat membentuk kepribadian seseorang. Ia diakui sebagai kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktifitas seseorang. Dengan bantuan pendidikan, seseorang dapat memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapinya, sehingga ia mampu menciptakan suatu karya yang gemilang dalam hidupnya. Atau ia dapat mencapai suatu peradaban yang tinggi dan gemilang dengan bantuan pendidikan.<sup>69</sup>

Melihat betapa pentingnya pendidikan bagi manusia, maka tugas pendidikan dalam kehidupan manusia akan bersifat berkesinambungan. Artinya, pendidikan bagi manusia harus berlangsung sepanjang hayat, selama hayat masih dikandung badan, selama nyawa masih menempel pada badan maka pendidikan itu harus terus dilakukan. Pentingnya tugas pendidikan secara berkesinambungan sepanjang hayat atau *life long education*, telah ditegaskan dalam firman Allah SWT surat al Hijr ayat 99:

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

99. Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).<sup>70</sup>

---

69. M. Noor Syam, *Filsafat dan Dasar Pendidikan Pancasila*, Cet. I, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), Hal. 80.

70. Q.S. Al-Hijr (15): 99.

Berdasarkan keterangan ayat tersebut diatas, maka tugas terpenting pendidikan dalam konteks Islam menurut Muhaimin dan Abdul Mujid minimal ada dua, yaitu sebagai pengembangan potensi dan sebagai pewarisan budaya.<sup>71</sup>

Tugas pertama pendidikan dalam konteks Islam adalah sebagai pengembangan potensi. Tugas ini berkaitan dengan konsepsi dasar Islam, bahwa manusia sesungguhnya mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut, dalam artian berusaha untuk menampakkan (aktualisasi) potensi-potensi laten tersebut yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai anak didik.

Potensi-potensi atau fitrah yang dimiliki oleh manusia itu beraneka ragam. Menurut Syah Minan Zaeni, fitrah atau potensi dasar yang dimiliki atau berada dalam diri manusia, yaitu: fitrah agama, intelek, sosial, susila, ekonomi, seni, kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, ingin dihargai, kawin, cinta tanah air dan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia lainnya.<sup>72</sup>

---

71. Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran*, Hal. 138.

72. Syah Minan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), Hal. 5-9.

Berkaitan dengan potensi dasar manusia tersebut, maka tugas pendidikan adalah menjaga dan memelihara potensi dasar atau fitrah anak didik, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimiliki, dan mengarahkan fitrah dan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan program tersebut secara bertahap.<sup>73</sup>

Pengembangan terhadap fitrah-fitrah tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui institusi-institusi pendidikan. Belajar yang dimaksud tidak harus melalui pendidikan di sekolah saja tetapi juga dapat dilakukan diluar sekolah, baik dalam keluarga maupun masyarakat dan atau lewat institusi sosial yang ada.

Selain tugas pewarisan, maka tugas berikutnya dari pendidikan dalam kehidupan manusia adalah sebagai pewarisan budaya. Artinya, tugas pendidikan Islam adalah mewariskan nilai-nilai budaya Islam. Sebab kebudayaan Islam akan mati jika nilai-nilai dan norma-norma nya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan pada generasi berikutnya. Minimal ada tiga sumber nilai yang perlu diwariskan kepada manusia muslim melalui pendidikan, yaitu nilai-nilai Ilahiyah, Insaniyah dan tradisi.<sup>74</sup> Nilai-nilai Ilahiyah merupakan nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya, yang

---

73. Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran.*, Hal. 141.

74. *Ibid*, Hal. 111-112.

berbentuk taqwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan.

Nilai kedua yang perlu diwariskan kepada anak didik muslim adalah nilai-nilai Insaniyah. Nilai ini tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Pada nilai Insaniyah ini fungsi tafsir adalah lebih memperoleh konsep nilai itu, atau lebih memperkaya isi konsep atau juga untuk memodifikasi bahkan mengganti dengan konsep baru kemudian, nilai berikutnya yang diwariskan kepada anak didik muslim adalah nilai tradisi, yaitu nilai-nilai insaniyah yang telah melembaga. Alasan pentingnya pewarisan budaya atau tradisi kepada anak didik muslim, karena walaupun islam memiliki nilai samawi yang bersifat absolute dan universal namun Islam masih mengakui adanya tradisi masyarakat. Hal tersebut karena tradisi merupakan warisan yang sangat berharga dari masa lampau, yang harus dilestarikan sejauh mungkin, tanpa menghambat tumbuhnya kreatifitas individual.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tugas terpenting pendidikan dalam konteks islam adalah mengembangkan dan melestarikan potensi dasar manusia serta mewariskan nilai-nilai budaya yang berasal dari nilai-nilai Ilahiyah, nilai Insaniyah dan nilai tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Adapun fungsi pendidikan dalam konteks Islam adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat tercapai

dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional. Menurut Khurshid Ahmad, fungsi pendidikan dalam konteks islam diantaranya adalah alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan nasional. Fungsi lainnya adalah untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.<sup>75</sup>

### 3. Dasar dan tujuan pendidikan menurut Islam.

Dasar utama dan pertama pendidikan dalam konsep Islam adalah Al-Qur'an. Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan terdahulu bahwa Islam telah menempatkan pendidikan dalam kedudukan yang tinggi dan penting dalam kehidupan manusia. Sebab, doktrin Islam menjelaskan bahwa melalui pendidikan itulah maka manusia bisa belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya sebagai Khalifah Allah.

Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa Allah menciptakan manusia agar menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktifitasnya sebagai pengabdian kepada-Nya.<sup>76</sup>

---

75. Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. I, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), Hal. 19-20

76. Q.S. Az-Zariyat (51): 56.

Aktifitas yang dimaksud oleh Allah tersimpul dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa manusia adalah Khalifah Allah.<sup>77</sup> Menurut M. Quraish Shihab, dalam statusnya sebagai khalifah Allah manusia hidup di alam mendapat kuasa atau tugas dari Allah yaitu memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah.<sup>78</sup>

Penegasan tersebut diatas mengandung makna tentang pentingnya pendidikan bagi manusia. Manusia sebagai Khalifah Allah diberi beban yang sangat berat. Tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, jika manusia dibekali dengan pengetahuan, ketrampilan dan kepribadian luhur yang sesuai dengan kehendak Allah. Semua ini dapat dipenuhi hanya melalui proses pendidikan.

Kemudian, dasar kedua pendidikan dalam konteks Islam adalah Hadis atau Sunnah Nabi SAW. Banyak hadits yang mendorong umat Islam untuk senantiasa menuntut ilmu, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Anas bin Malik R.A.

طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضَعَ  
 الْعِلْمُ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقْلِدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرِ  
 وَاللَّوْ لَوْ وَالذَّهَبِ ( رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ )

<sup>77</sup> Q.S. Al-Baqarah (2): 20; Q.S. Hud (11): 61.

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Membunikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. 1.(Bandung: Mizan, 1992), Hal. 172.

Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan orang yang memberikan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya seperti orang yang mengalungkan permata, mutiara dan emas pada leher babi.<sup>79</sup>

Hadis diatas menjelaskan betapa pentingnya ilmu bagi kehidupan manusia. Sebab, hanya dengan ilmu itulah manusia akan terangkat derajatnya sehingga membedakan dengan makhluk-makhluk lainnya. Disamping Sunnah atau Hadits Nabi SAW, dasar pendidikan Islam lainnya adalah *aśar ṣahābat* (kata-kata atau pendapat sahabat Nabi SAW). Pendapat sahabat Nabi SAW ini perlu dijadikan dasar dalam pendidikan Islam karena sejarah membuktikan bahwa upaya sahabat nabi dalam bidang pendidikan Islam sangat menentukan perkembangan pemikiran pendidikan dewasa ini.

Kemudian, dasar lain dari pendidikan Islam adalah kemaslahatan masyarakat (*maṣālihul murṣalah*). Menurut Abdul Wahab Khallaf, yang dimaksud dengan *maṣālihul murṣalah* adalah menetapkan peraturan atau ketentuan undang-undang yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan penolakan kerusakan dalam hidup masyarakat.<sup>80</sup>

---

79. Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid I, (t.p, t.t.), Hal. 81.

80. Abdul Wahhāb Khallāf, *Maṣadir at- Tasyri' al-Islāmi fīmā la Maṣṣa fih*, Cet. III, (Kuwait: Dārul Qalām, 1972), Hal. 86-86.

Penetapan *maṣālihul murṣalah* sebagai dasar dalam pendidikan Islam ditujukan untuk menetapkan dasar operasionalnya. Artinya, ketentuan pendidikan yang bersifat operasional dapat disusun dan dikelola manusia menurut kebutuhan dan kondisi yang mempengaruhinya.

Dasar lainnya dari pendidikan Islam adalah nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat (*'urf*) serta hasil pemikiran muslim (*ijtihad*) dijadikannya nilai-nilai tradisi sebagai dasar dalam pendidikan Islam adalah karena nilai-nilai tersebut berkembang dimasyarakat yang harus dijadikan rujukan pula dalam menentukan kegiatan pendidikan di tengah-tengah masyarakat. Demikian pula hasil *ijtihad* yang dapat dijadikan dasar bagi kegiatan pendidikan Islam.

Adapun yang menjadi tujuan dalam konteks pendidikan ajaran Islam sangat berkaitan dengan tujuan hidup manusia sendiri. Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah. Yang dimaksud dengan menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia di didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepadaNya.<sup>81</sup>

---

81. Abdul Fatah Jalal, *Asas-asas Pendidikan Islam, terjemahan Herry Noer Aly*, Cet. I, (Bandung: Diponegoro, 1988), Hal. 119.

Demikianlah Allah telah menciptakan seluruh manusia untuk beribadah kepadaNya. Kemudian Allah mengutus rasul untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah. Maka tujuan umum pendidikan dan pengajaran dalam Islam adalah mempersiapkan manusia '*abid*' yang menghambakan dirinya kepada Allah SWT.

Ibadah yang dimaksud dalam hal ini adalah ibadah yang bersifat umum, yang tidak terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat, beribadah haji dan mengucapkan syahadat belaka akan tetapi ibadah itu mencakup segala amal, pikiran atau perasaan manusia, selama semua itu dihadapkan kepada Allah SWT. Ibadah dalam pengertian ini adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan bahkan seluruh perilaku yang dikaitkan dengan Allah.<sup>82</sup>

Senada dengan pendapat Jalal, maka Hasan Langgung memberikan elaborasi tentang makna "ibadah" sebagaimana terdapat dalam Q.S. Az-Zāriyat (51):56 dan Q.S. Al-An'ām (6):103. Menurut Langgung, menyembah atau beribadah dalam 2 (dua) ayat Al-Qur'an tersebut tidak dimaksudkan sebagai upacara *sembahyang* yang biasa dipahami, akan tetapi

---

82. *Ibid*, Hal. 123.

jauh lebih luas daripada itu. Pendeknya, meliputi segala tingkah laku yang harus diciptakan, atau tujuan hidup manusia.<sup>83</sup>

Dengan analisis tafsirnya, Quraish Shihab mengatakan bahwa tujuan pendidikan dalam konteks Islam ialah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan KhalifahNya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah yaitu agar manusia senantiasa bertaqwa kepadaNya.<sup>84</sup>

Manusia taqwa menurut Ahmad Tafsir, adalah manusia yang selalu beribadah kepada Allah, manusia yang selalu menuruti ajaran Allah, manusia yang memenuhi syarat untuk menjadi Khalifah Allah di bumi.<sup>85</sup>

Ibadah kepada Allah dalam arti luas mempunyai dampak edukatif yang sangat signifikan dalam membentuk insan yang bertaqwa. Dampak edukatif dari ibadah diantaranya sebagai berikut:

1. Ibadah mendidik diri untuk selalu berkesabaran berpikir.
2. Ibadah menanamkan hubungan dengan jama'ah muslim.
3. Menanamkan kemuliaan diri.
4. Mendidik keutuhan selaku umat Islam yang berserah diri kepada Allah.
5. Mendidik keutamaan
6. Membekali manusia dengan kekuatan rohaniyah
7. Memperbaharui dengan taubat.<sup>86</sup>

---

83. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Cet. VIII, (Jakarta: Pustaka Al- Husna, 1988), Hal. 124.

84. M. Quraish Shihab, *Membumikan.*, Hal. 173

85. Ahmad Tafsir, *Ilmu.*, Hal. 48.

86. Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam, Terjemahan Herry Noer Aly*, Cet. I, (Bandung: Diponegoro, 1989), Hal. 91-97.

Berdasarkan pembahasan tersebut diatas, maka data disimpulkan bahwa para ahli pendidikan Islam sepakat mengenai tujuan umum pendidikan Islam, yaitu manusia yang baik itu adalah manusia yang beribadah kepada Allah SWT.

#### 4. Unsur-unsur dalam pendidikan menurut Islam

Kajian mengenai unsur-unsur dalam pendidikan Islam sangat berkaitan erat dengan komponen-komponen dasar suatu pendidikan. Kemudian komponen-komponen dasar pendidikan berkaitan pula dengan sistem yang merupakan suatu kesatuan dari komponen-komponen pendidikan yang masing-masing berdiri sendiri tetapi saling berkaitan satu dengan lainnya, sehingga terbentuk suatu kebulatan yang untuk dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam menentukan unsur-unsur pendidikan, minimal ada 3 (tiga) kerangka acuan yang dapat dijadikan dasar pijakan untuk menentukannya, yaitu:

1. Bertolak dari 5 unsur dasar pendidikan meliputi: yang memberi (pendidik), yang menerima (anak didik), tujuan, cara/jalan dan konteks positif.
2. Bertolak dari 4 komponen pokok pendidikan, yaitu: kurikulum, subyek didik, personifikasi pendidik dan konteks belajar mengajar.
3. Bertolak dari 3 fungsi pendidikan, yaitu: pendidikan kreatifitas, pendidikan moralitas dan pendidikan produktifitas.<sup>87</sup>

---

87. Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, Cet. I, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1997), Hal. 37.

Dalam paradigma pendidikan Islam, yang dimaksud dengan pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun potensi psikomotorik.<sup>88</sup>

Menurut Suryosubrata, pendidik juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>89</sup>

Unsur kedua dalam pendidikan adalah anak didik. Menurut Muhaimin dan Abdul Mujid, anak didik dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan.<sup>90</sup>

Dalam kerangka pendidikan, maka anak didik merupakan individu yang akan dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap dan tingkah lakunya, sedangkan pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan tadi.

---

88. Ahmad Tafsir, *Ilmu*, Hal. 74-75.

89. Suryosubrata, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Cet. II, (Jakarta; Bina Aksara, 1993), Hal. 26.

90. Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran*, Hal. 177.

Unsur pendidikan berikutnya adalah kurikulum. Keberadaan kurikulum dalam proses pendidikan adalah sangat penting karena kurikulum merupakan operasionalisasi tujuan yang dicita-citakan, bahkan tujuan tidak akan tercapai tanpa keterlibatan kurikulum pendidikan.

Menurut Arie Lewy, kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan anak didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, sarana-sarana strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan dan hal-hal mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai cita-cita yang diinginkan.<sup>91</sup>

Dalam rangka pendidikan Islam, orientasi kurikulum diarahkan pada 3 (tiga) aspek, yaitu: kurikulum yang berorientasi pada ketuhanan, kurikulum yang berorientasi pada kemanusiaan dan kurikulum yang berorientasi pada kealaman.<sup>92</sup>

Untuk melaksanakan kurikulum tersebut diperlukan metode yang tepat. Sebab, pendidik dalam proses pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah kurikulum yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetapi ia harus menguasai berbagai metode dan teknik pendidikan guna kelangsungan transformasi dan internalisasi materi pelajaran.

---

91. Arie Lewy, *International Institute For Educational, Terjemahan Wina Habimono*, Cet. I, (Jakarta: Karya Aksara, 1983), Hal. 2.

92. Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran.*, Hal. 217-218.

Tujuan diadakannya metode dalam proses pendidikan adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar lebih berdaya guna dan berhasil guna dan meningkatkan kesadaran anak didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar.<sup>93</sup>

Tugas utama metode dalam proses pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan paedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi yang diberikan serta meningkatkan ketrampilan olah pikir.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan Islam guna membina kesadaran beragama pada anak, maka banyak metode yang sekiranya dapat digunakan. Menurut an-Nahlawi, dalam Al-Qur'an dan Hadis dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat, yaitu: metode *hiwār* (percakapan), qur'ani dan nabawi, metode kisah qur'ani dan nabawi, metode *amśāl* (perumpamaan) qur'ani dan nabawi, metode keteladanan, metode pembiasaan dan pengamalan, metode *ibrah* dan *mau'izah* serta metode *targīb* dan *tarhīb*.<sup>94</sup>

---

93. *Ibid*, Hal. 232.

94. Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Dasar Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga Di Sekolah dan Di Masyarakat*, Terjemahan Herry Noer Aly, cet. I, (Bandung: Diponegoro, 1989), Hal. 283.

Selanjutnya, unsur terakhir dalam proses pendidikan Islam adalah evaluasi. Unsur ini dianggap penting terutama untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Dengan evaluasi akan diketahui aspek mana yang dianggap sudah berhasil, dan aspek-aspek mana yang masih perlu diperbaiki.

Secara umum, makna evaluasi adalah proses penafsiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan. Sedangkan evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan Islam. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.<sup>95</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pokok dalam proses pendidikan Islam mencakup: pendidik, peserta didik, kurikulum, metode dan evaluasi. Masing-masing unsur tersebut saling berkaitan satu sama lainnya.

---

95. Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet. VII (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), Hal. 139.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM TENTANG LOKASI PENELITIAN**

### **KABUPATEN TEMANGGUNG**

**A. LETAK GEOGRAFI : 110° 23' - 110° 46' 30'' BT**

**7° 14' - 7° 32' 35'' LS**

Jarak terjauh dari barat ke timur 43,437 km

Jarak terjauh dari utara ke selatan 34,375 km

Luas kabupaten Temanggung 82616 ha

#### **B. PEMERINTAHAN**

Kabupaten Temanggung terdiri dari 20 kecamatan. Ibukota kabupaten

Temanggung berada di kecamatan Temanggung.

Komposisi kecamatan yang ada di kabupaten Temanggung adalah :

1. Kecamatan Parakan
2. Kecamatan Kledung
3. Kecamatan Bansari
4. Kecamatan Bulu
5. Kecamatan Temanggung
6. Kecamatan Tlogomulyo
7. Kecamatan Tembarak

8. Kecamatan Selopampang
9. Kecamatan Kranggan
10. Kecamatan Pringsurat
11. Kecamatan Kaloran
12. Kecamatan Kandangan
13. Kecamatan Kedu
14. Kecamatan Ngadirejo
15. Kecamatan Jumo
16. Kecamatan Gemawang
17. Kecamatan Candirot
18. Kecamatan Bejen
19. Kecamatan Tretep
20. Kecamatan Wonoboyo



Dari komposisi tersebut diatas terbagi dalam 289 desa/kelurahan, 1511 dusun/lingkungan, 5.542 RT, dan 1.632 RW.

### C. KEPENDUDUKAN

Jumlah penduduk kabupaten Temanggung, berdasarkan data statistik tahun 2007 adalah:

|                                     |                  |
|-------------------------------------|------------------|
| a. penduduk laki-laki               | : 353.371 jiwa   |
| b. penduduk perempuan               | : 355.972 jiwa.+ |
| <hr/>                               |                  |
| Total penduduk Kabupaten Temanggung | : 709.343 jiwa.  |

Adapun jumlah penduduk kabupaten Temanggung yang memeluk agama Islam ada 680.690 jiwa, sedangkan jumlah anak usia sekolah (5 - 19 tahun) mencapai 250.158 jiwa.

#### D. SOSIAL DAN PENDIDIKAN

Sampai dengan tahun pelajaran 2007/2008 berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Temanggung, banyaknya sekolah/tempat pendidikan dan pengajaran, baik yang diselenggarakan pemerintah maupun swasta adalah sebagai berikut:

##### 1. Keadaan sekolah, murid dan guru TK se Kabupaten Temanggung

Tabel 4.1 Keadaan sekolah, murid dan guru Tk se-Kab Temanggung

| No. | Jumlah sekolah | Jumlah siswa | Jumlah guru |
|-----|----------------|--------------|-------------|
| 1.  | 297            | 12.230       | 857         |

##### 2. a. Keadaan sekolah dan siswa se Kabupaten Temanggung

Tabel 4.2 Keadaan sekolah dan siswa se-Kab. Temanggung

| keadaan   | SD    |      | MI  |       | SMP   |      | MTs  |      |
|-----------|-------|------|-----|-------|-------|------|------|------|
|           | N     | S    | N   | S     | N     | S    | N    | S    |
| Jml sek   | 428   | 17   | 2   | 135   | 41    | 27   | 2    | 29   |
| Jml siswa | 60636 | 3567 | 428 | 13360 | 19063 | 4898 | 1022 | 4883 |

Keterangan: N = Negeri S = Swasta

b. Keadaan guru swasta se Kabupaten Temanggung

Tabel 4.3 Keadaan guru swasta se-Kab. Temanggung

| SD Swasta | MI Swasta | SMP Swasta | MTs Swasta |
|-----------|-----------|------------|------------|
| 213       | 1037      | 395        | 436        |

3. Keadaan sekolah SMA dan SMK siswa dan guru se Kabupaten Temanggung

Tabel 4.4 Keadaan SMA-SMK, siswa dan guru se-Kab. Temanggung

| No. | Jenis Sekolah      | Jumlah Sekolah | Jumlah Siswa | Jumlah Guru |
|-----|--------------------|----------------|--------------|-------------|
| 1.  | SMA dan SMK Negeri | 10             | 5716         | 399         |
| 2.  | SMA dan SMK Swasta | 17             | 5807         | 443         |

**BAB V**

**FILANTROPI ISLAM DI TUJUH KECAMATAN**

**SE-KABUPATEN TEMANGGUNG**

**A. KECAMATAN TEMANGGUNG**

Kecamatan Temanggung merupakan pusat kota kabupaten Temanggung dan terbagi dalam 6 desa dan 19 kelurahan. Luas kecamatan 10.132 ha dengan jumlah penduduk 79.221 jiwa. Jumlah usia sekolah mencapai 17.258 anak, sedang jumlah penduduk yang memeluk agama Islam 70.783 jiwa.

Pengelola kegiatan filantropi Islam yang ada di kecamatan Temanggung adalah:

**1. UPZ DEPAG kabupaten Temanggung**

- Sumber dana : Zakat infak dan sedekah karyawan DEPAG kabupaten temanggung
- Perolehan dana : Rp 88.146.000,-
- Tasaruf dana : a. Santunan guru madin dan MI  
b. Bakti sosial dan PHBI  
c. Penerbitan buku-buku

**2. BAZ kabupaten temanggung**

- Sumber dana : a. 28 unit kerja di kabupaten Temanggung  
b. 5 orang dermawan
- Perolehan dana : Rp 71.731.835,-

- Tasaruf dana : a. Fakir miskin  
b. Bantuan untuk siswa
- 3. PAY putra dan putri Muhammadiyah kabupaten Temanggung
  - Sumber dana : Zakat infak dan sedekah dari dermawan
  - Perolehan dana : Rp. 19.680.000
  - Tasaruf dana : a. Biaya hidup 83 anak yatim  
b. Pendidikan anak yatim tingkat SD - PT  
c. Perawatan bangunan listrik dan air
- 4. PAY Darul Hadlonah
  - Sumber dana : Zakat infak dan sedekah dari dermawan
  - Perolehan dana : Rp 120.000.000,-
  - Tasaruf dana : a. Biaya hidup 33 anak yatim  
b. Pendidikan 33 anak yatim dari tingkat SD – SMA/SMK  
c. Pembangunan perawatan listrik dan air.
- 5. Yayasan “ Fi Ahsani Taqwim”
  - Sumber dana : a. Donatur tetap 5 orang  
b. Donatur tidak tetap 108 orang
  - Perolehan dana : Rp 180.000.000,-
  - Tasaruf dana : a. Sosial dan dakwah

- b. Pendidikan; pengelolaan SDIT Temanggung dengan jumlah siswa 470 anak dan jumlah guru dan karyawan 42 orang

6. PCM Temanggung “ SD Muhammadiyah I”

- Sumber dana : Donatur tetap (wali murid) dan donator tidak tetap (jamaah pengajian)
- Perolehan dana : Rp 167.436.500,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan pendidikan dasar SD Muhammadiyah dengan jumlah siswa 302 anak, jumlah guru dan karyawan 14 orang

7. PCM Muhammadiyah Temanggung “ SMP Muhammadiyah I”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp. –
- Tasaruf dana : a. Pengelolaan SMP Muhammadiyah dengan jumlah siswa 341 anak, jumlah guru dan karyawan 25 orang

- b. Perawatan gedung, listrik dan air

8. Yayasan Lembaga Pendidikan Al-Maarif “ SMP Muallimin “

- Sumber dana : Infak donatur tetap (wali murid) dan masyarakat
- Peroleha dana : Rp 16.500.000

- Tasaruf dana : a. Pengelolaan SMP Muallimin dengan jumlah siswa 110 anak jumlah guru dan karyawan 15 orang
- b. Perawatan dan pemeliharaan gedung, listrik dan air.

## B. KECAMATAN TLOGOMULYO

Kecamatan Tlogomulyo terletak diarah barat daya dari pusat kota kabupaten Temanggung dan berjarak 5 km. Kecamatan Tlogomulyo terbagi dalam 12 desa, luas kecamatan mencapai 2.484,57 ha, sedang jumlah penduduknya 21.719 jiwa. Jumlah usia sekolah ada 3.450 anak, sedang penduduk yang menganut agama Islam ada 2.049 jiwa.

Pengelola kegiatan filantropi Islam yang ada di kecamatan Tlogomulyo adalah:

### 1. UPZ Kecamatan Tlogomulyo

- Sumber dana : Infak dari karyawan kecamatan (21 orang)
- Perolehan dana : Rp 1.367.000,-
- Tasaruf dana : a. Bantuan pendidikan 5 anak
- b. Bantuan sosial keluarga miskin
- c. Bantuan Pembangunan sarana ibadah

### 2. Lembaga Pendidikan Al-Maarif NU “SMP AL-Maarif“

- Sumber dana : a. Infak tetap wali murid

b. Infak tetap yayasan

- Perolehan dana : Rp. 15.120.000
- Tasaruf dana : a. Pengelolaan SMP Al-Maarif dengan jumlah siswa 168 anak, jumlah guru dan karyawan 18 orang

b. Pembangunan dan perawatan gedung

3. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Miftahul Huda” Pagersari

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 4.750.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 80 anak, jumlah guru 8 orang

4. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Nurul Huda” Gedegan

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 7.350.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 78 siswa, jumlah guru 7 orang

### C. KECAMATAN TEMBARAK

Kecamatan Tembarak terletak di arah selatan pusat kota kabupaten Temanggung dan berjarak 8 km. Luas kecamatan 2.684 ha dan terbagi atas 13 desa. Jumlah penduduk kecamatan Tembarak mencapai jumlah 27.894 jiwa.

Jumlah usia sekolah ada 7.976 anak, sedangkan pemeluk agama Islam ada 27.832 jiwa.

Pengelola kegiatan filantropi Islam yang ada se kecamatan Tembarak adalah:

1. BAZ Kecamatan Tembarak

- Sumber dana : Zakat, infak dan sedekah karyawan kecamatan
- Perolehan dana : Rp 52.321.950,-
- Tasaruf dana : a. Sosial – bantuan fakir miskin  
b. Pendidikan – bantuan guru SD MI  
c. PHBI

2. PRM Purwodadi “ Al-mukmin”

- Sumber dana : a. Infak wali murid  
b. Infak dan zakat anggota organisasi
- Perolehan dana : Rp 139.466.000,-
- Tasaruf dana : a. Biaya hidup siswa pesantren  
b. Pengelolaan MTs Muhammadiyah dengan jumlah siswa 64 anak dan jumlah guru 19 orang  
c. Pengembangan dan perawatan gedung.

3. Lembaga Pendidikan Islam SDIT

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 11.340.000,-

- Tasaruf dana : Pengelolaan SDIT Purwodadi dengan jumlah siswa 70 dan jumlah guru 7 orang
4. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Qomarul Huda” Banaran
- Sumber dana : Infak wali murid
  - Perolehan dana : Rp 12.600.000,-
  - Tasaruf dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 210 anak dan guru 12 orang
5. Lembaga Pendidikan AL-Maarif “MI Makukuhan” Krajan
- Sumber dana : Infak wali murid
  - Perolehan dana : Rp 13.020.000,-
  - Tasaruf dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 217 anak dan guru 11 orang
6. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Daruth Thulab” Botoputih
- Sumber dana : Infak wali murid
  - Perolehan dana : Rp 9.240.000,-
  - Tasaruf dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 154 anak dan guru 9 orang
7. PRM Botoputih “MI Muhammadiyah”
- Sumber dana : Infak wali murid
  - Perolehan dana : Rp 5.760.000,-
  - Tasaruf : -

- dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 96 anak  
dan jumlah guru 10 orang
8. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Nurul Ummah” Tawangsari
- Sumber dana : Infak wali murid
  - Perolehan dana : Rp 11.700.000,-
  - Tasaruf dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 195 anak  
dan guru 11 orang
9. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Najmul Huda” Kemloko
- Sumber dana : Infak wali murid
  - Perolehan dana : Rp 17.040.000,-
  - Tasaruf dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 284 anak  
dan guru 14 orang
10. PRM Purwodadi “MI Muhammadiyah”
- Sumber dana : Infak wali murid
  - Perolehan dana : Rp 6.660.000,-
  - Tasaruf dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 111 anak  
dan jumlah guru 10 orang
11. Lembaga Pendidikan AL-Maarif “MI Mamla’ul Huda” Purwodadi
- Sumber dana : Infak wali murid
  - Perolehan dana : Rp 14.400.000,-
  - Tasaruf dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 240 anak  
dan jumlah guru 12 orang

#### D. KECAMATAN KEDU

Kecamatan Kedu berada di arah barat laut pusat kota kabupaten Temanggung dan berjarak 6 km. Luas kecamatan 4.856,51 ha. Terbagi atas 14 desa dengan jumlah penduduk 50.895 jiwa. Penduduk usia sekolah mencapai 13.878 anak, sedang penduduk yang memeluk agama Islam ada 50.632 jiwa.

Pengelola kegiatan filantropi di kecamatan Kedu:

##### 1. BAZ kecamatan Kedu

- Sumber dana : Karyawan kecamatan, karyawan PPAI dan karyawan PLKB
- Perolehan dana : Rp 2.000.000,-
- Tasaruf dana : a. Sosial – bantuan fakir miskin  
b. PHBI  
c. Lomba MTQ

##### 2. PRM Kedu “SMP Muhammadiyah 2”

- Sumber dana : Zakat profesi, infak masyarakat dan sedekah donatur
- Perolehan dana : Rp 1.200.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan SMP Muhammadiyah dengan jumlah siswa 44 anak dan jumlah guru 13 orang

##### 3. Lembaga Pendidikan AL-Maarif “ MI Mojotengah”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 5.460.000,-

- Tasaruf dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 91 anak dan jumlah guru 10 orang

4. PRM Danurejo “MI Muhammadiyah”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 6.600.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 110 anak dan jumlah guru 10 orang

5. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Danurejo II”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 1.050.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 25 anak dan jumlah guru 9 orang

6. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Bandung Gede”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 10.500.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 175 anak dan jumlah guru 10 orang

7. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Salamsari”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 1.596.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 38 anak dan jumlah guru 9 orang

8. Lembaga Pendidikan AL-Maarif “MI Kundisari”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 13.500.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 225 anak  
dan jumlah guru 14 orang

9. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Karangtejo”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 6.600.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 110 anak  
dan jumlah guru 12 orang

10. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Ngadimulyo”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 13.260.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 221 anak  
dan jumlah guru 10 orang

11. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Mergowati”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 7.080.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 118 anak  
dan jumlah guru 9 orang

12. PRM Bojonegoro “MI Muhammadiyah”

- Sumber dana : Infak wali murid

- Perolehan dana : Rp 6.600.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 110 anak  
dan jumlah guru 9 orang

13. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Kutoanyar”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 16.183.800,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 243 anak  
dan jumlah guru 11 orang

14. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Tegalsari”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 6.060.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 110 anak  
dan jumlah guru 9 orang

## E. KECAMATAN PARAKAN

Kecamatan Parakan terletak diarah barat dari pusat kota kabupaten Temanggung dan berjarak 12 km. Luas kecamatan 3.219,24 ha. Jumlah penduduk keseluruhan ada 48.580 jiwa, jumlah penduduk usia sekolah ada 13.519 anak, sedangkan jumlah penduduk muslim ada 45.374 orang.

Pengelola filantropi di kecamatan Parakan :

1. Yayasan “MTs Mu’alimin” Parakan

- Sumber dana : a. Infak wali murid

## b. Infak pengurus

- Perolehan dana : Rp 190.065.000,-
- Tasaruf dana : a. Pengelolaan MTs dengan jumlah siswa 271 anak dan jumlah guru 17 orang

## b. Perawatan dan pengembangan fisik bangunan

## 2. Yayasan Pendidikan Islam “SMP Al-Iman”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 45.855.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan SMP Al-Iman dengan jumlah siswa 653 anak dan jumlah guru 28 orang

## 3. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Tegalroso”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 1.476.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 41 anak dan jumlah guru 8 orang

## 4. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Karang Sari”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 7.980.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 133 anak dan jumlah guru 9 orang

## 5. MI Maarif Parakan

- Sumber dana : Infak wali murid

- Perolehan dana : Rp 22.320.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 186 anak dan jumlah guru 10 orang

6. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Depokharjo”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 2.820.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 47 anak dan jumlah guru 8 orang

7. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Mandisari”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 4.765.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 130 anak dan jumlah guru 11 orang

8. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Campursalam”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 6.550.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 112 anak dan jumlah guru 9 orang

9. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Bagusari”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 3.600.000,-

- Tasaruf dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 60 anak dan jumlah guru 6 orang

10. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Nglondong”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 5.420.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 96 anak dan jumlah guru 7 orang

11. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Wanutengah”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 5.200.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 92 anak dan jumlah guru 8 orang

## F. KECAMATAN KANDANGAN

Kecamatan Kandangan berada diarah utara dari pusat kabupaten Temanggung dengan jarak 8 km. Luas kecamatan 7,4 ha, terdiri dari 16 desa. Jumlah penduduk mencapai 48.373 jiwa, jumlah penduduk usia sekolah 12.914 anak dn jumlah penduduk pemeluk agama Islam mencapai 45.030 jiwa.

Pengelola filantropi Islam di kecamatan Kandangan adalah:

1. P.C Muhammmadiyah “SMP Muhammadiyah Kandangan”

- Sumber dana : a. Infak wali murid  
b. Infak organisasi

- Perolehan dana : Rp 20.925.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan SMP Muhammadiyah Kandangan dengan jumlah siswa 263 anak dan jumlah guru 19 orang

## 2. PRM Kandangan “MI Muhammadiyah Malebo I”

- Sumber dana : a. Infak dan sedekah anggota PRM  
b. Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 3.250.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI Muhammadiyah I Malebo dengan jumlah siswa 119 anak dan jumlah guru 8 orang

## 3. BAZ Kecamatan Kandangan

- Sumber dana : Infak karyawan kecamatan, Dinas Pendidikan kecamatan, PPAI dan PLKB
- Perolehan dana : Rp 23.100.314,-
- Tasaruf dana : a. Bantuan masyarakat – beli kambing  
b. Bantuan masyarakat – berobat  
c. Bantuan bencana alam  
d. Bantuan kacamata siswa  
e. Bantuan beasiswa keluarga miskin  
f. Bantuan ke PAY

## 4. PRM Kandangan “MI Muhammadiyah Malebo II”

- Sumber dana : Infak wali murid, donatur tetap
- Perolehan dana : Rp 8.700.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI M Malebo II dengan jumlah siswa 100 anak dan jumlah guru 7 orang

5. Lembaga Pendidikan Al Maarif “MI Wadas I”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 8.640.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI Wadas I dengan jumlah siswa 144 anak dan jumlah guru 7 orang

6. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Wadas II”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 577.500.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI Wadas II dengan jumlah siswa 05 anak dan jumlah guru 6 orang

7. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Ngemplak”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 9.090.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI Ngemplak dengan jumlah siswa 101 anak dan jumlah guru 9 orang

8. LP Al-Maarif “ MI Gesing I”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 7.524.000,-

- Tasaruf dana : Pengelolaan MI Gesing I dengan jumlah siswa 114 anak dan jumlah guru 6 orang

9. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Gesing II”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 6.996.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 106 anak dan jumlah guru 9 orang

10. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Gesing III”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 3.000.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI dengan jumlah siswa 50 anak dan jumlah guru 8 orang

11. Yayasan Al-Maarif “MI Kandangan I”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 8.977.500,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI Kandangan I dengan jumlah siswa 93 anak dan jumlah guru 9 orang

12. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Kandangan II”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 7.622.500,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI Kandangan II dengan jumlah siswa 83 anak dan jumlah guru 8 orang

13. TRM Baledu “MI Muhammadiyah”

- Sumber dana : Infak wali murid, infak anggota PRM
- Perolehan dana : Rp 5.950.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MIM Baledu dengan jumlah siswa 63 anak dan jumlah guru 9 orang

14. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Kembang Sari”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 4.365.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI Kembang Sari dengan jumlah siswa 73 anak dan jumlah guru 7 orang

15. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Caruban”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 2.950.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI Caruban dengan jumlah siswa 49 anak dan jumlah guru 9 orang

16. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Banjarsari”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 4.100.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI Banjarsari dengan jumlah siswa 67 anak dan jumlah guru 8 orang

17. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Kedungumpul”

- Sumber dana : Infak wali murid

- Perolehan dana : Rp 2.600.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI Kedungumpul dengan jumlah siswa 43 anak dan jumlah guru 7 orang

18. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Samiranan”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 11.350.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI Samiranan dengan jumlah siswa 126 anak dan jumlah guru 7 orang

19. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Rowo”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 6.450.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI Rowo dengan jumlah siswa 107 anak dan jumlah guru 9 orang

20. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Tlogopucang”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 8.712.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI Tlogopucang dengan jumlah siswa 121 anak dan jumlah guru 6 orang

## G. KECAMATAN JUMO

Kecamatan Jumo berada pada arah barat laut dari pusat kabupaten Temanggung dengan jarak 24 km. Luas kecamatan mencapai 7.210 ha, terdiri dari

13 desa dengan jumlah penduduk 27.248 jiwa. Penduduk yang memeluk agama Islam 2.548 orang, sedangkan penduduk usia sekolah 6.874 anak.

Pengelola filantropi Islam di kecamatan Jumo adalah:

1. BAZ Kecamatan Jumo

- Sumber dana : Infak dari karyawan kecamatan, karyawan KUA, PPAI, BPR, SMPN, MTs Podoreso dan karyawan Puskesmas
- Perolehan dana : Rp 12.204.000,-
- Tasaruf dana : a. Bantuan sosial – fakir miskin  
b. Kesehatan masyarakat – berobat  
c. PHBI amil dan MAPSI

2. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MTs Al-Maarif”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 105.480.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MTs Al-Maarif dengan jumlah siswa 586 anak dan jumlah guru 26 orang

3. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Sukomarto”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 10.450.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI Sukomarto dengan jumlah siswa 145 anak dan jumlah guru 9 orang

4. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Morobongo”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 6.798.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI Morobongo dengan jumlah siswa  
103 anak dan jumlah guru 9 orang

5. MI Al-Maarif “MI Jamusan “

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 6.336.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI Jamusan dengan jumlah siswa 96  
anak dan jumlah guru 9 orang

6. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Padureso”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 3.240.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI Padureso dengan jumlah siswa 54  
anak dan jumlah guru 8 orang

7. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Gunung Gempol”

- Sumber dana : Infak wali murid
- Perolehan dana : Rp 4.500.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI Gunung Gempol dengan jumlah  
siswa 75 anak dan jumlah guru 92 orang

8. Lembaga Pendidikan Al-Maarif “MI Jumo”

- Sumber dana : Infak wali murid

- Perolehan dana : Rp 9.175.000,-
- Tasaruf dana : Pengelolaan MI Jumo dengan jumlah siswa 139 anak dan jumlah guru 7 orang

## H. ANALISA AKHIR

Data perolehan dalam kegiatan penelitian terhadap sampel, penulis sajikan dalam rangkuman sebagai berikut:



|                                                 |                |
|-------------------------------------------------|----------------|
| Jumlah Penduduk                                 | : 297.930 jiwa |
| Jumlah Penduduk yang beragama Islam             | : 285.391 jiwa |
| Jumlah penduduk usia sekolah (umur 5 th -19 th) | : 75.969 jiwa  |
| Jumlah siswa SMA/SMK Negeri                     | : 4.760 jiwa   |
| Jumlah siswa SMA/SMK Swasta                     | : 5.322 jiwa   |
| Jumlah siswa SMP Negeri                         | : 9.536 jiwa   |
| Jumlah siswa SMP Swasta                         | : 2.804 jiwa   |
| Jumlah siswa MTs Negeri                         | : 1.022 jiwa   |
| Jumlah siswa MTs Swasta                         | : 2.257 jiwa   |
| Jumlah siswa SD Negeri                          | : 27.670 jiwa  |
| Jumlah siswa SD Swasta (non-Islam)              | : 3.151 jiwa   |
| Jumlah siswa SD Swasta (Islam)                  | : 961 jiwa     |
| Jumlah siswa MI Negeri                          | : 428 jiwa     |
| Jumlah siswa MI Swasta                          | : 7.234 jiwa   |

Data tersebut diatas perlu dipisahkan dan dikelompokan lagi, data yang berhubungan dengan kegiatan filantropi Islam, maka akan penulis sajikan data sebagai berikut:

|                               |                |
|-------------------------------|----------------|
| Jumlah siswa SMP Swasta Islam | : 1.722 jiwa   |
| Jumlah siswa MTs Swasta       | : 2.257 jiwa   |
| Jumlah siswa SD Swasta Islam  | : 961 jiwa     |
| Jumlah siswa MI Swasta        | : 7.234 jiwa + |
| Jumlah siswa sekolah swasta   | : 12.174 jiwa  |

Data siswa yang dapat diterima disekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah (sekolah negeri) adalah:

|                             |               |
|-----------------------------|---------------|
| Jumlah siswa SMA/SMK Negeri | : 4.760 jiwa  |
| Jumlah siswa SMP Negeri     | : 9.536 jiwa  |
| Jumlah siswa MTs Negeri     | : 1.022 jiwa  |
| Jumlah siswa SD Negeri      | : 27.670 jiwa |
| Jumlah siswa MI Negeri      | : 428 jiwa +  |
| Jumlah siswa sekolah negeri | : 43.416 jiwa |

Dengan demikian dapat dihitung bahwa anak usia sekolah yang diberdayakan pendidikannya di sekolah pengelola filantropi Islam secara nyata dapat dilihat sebagai berikut:

|                          |               |
|--------------------------|---------------|
| Jumlah anak usia sekolah | : 75.969 anak |
|--------------------------|---------------|

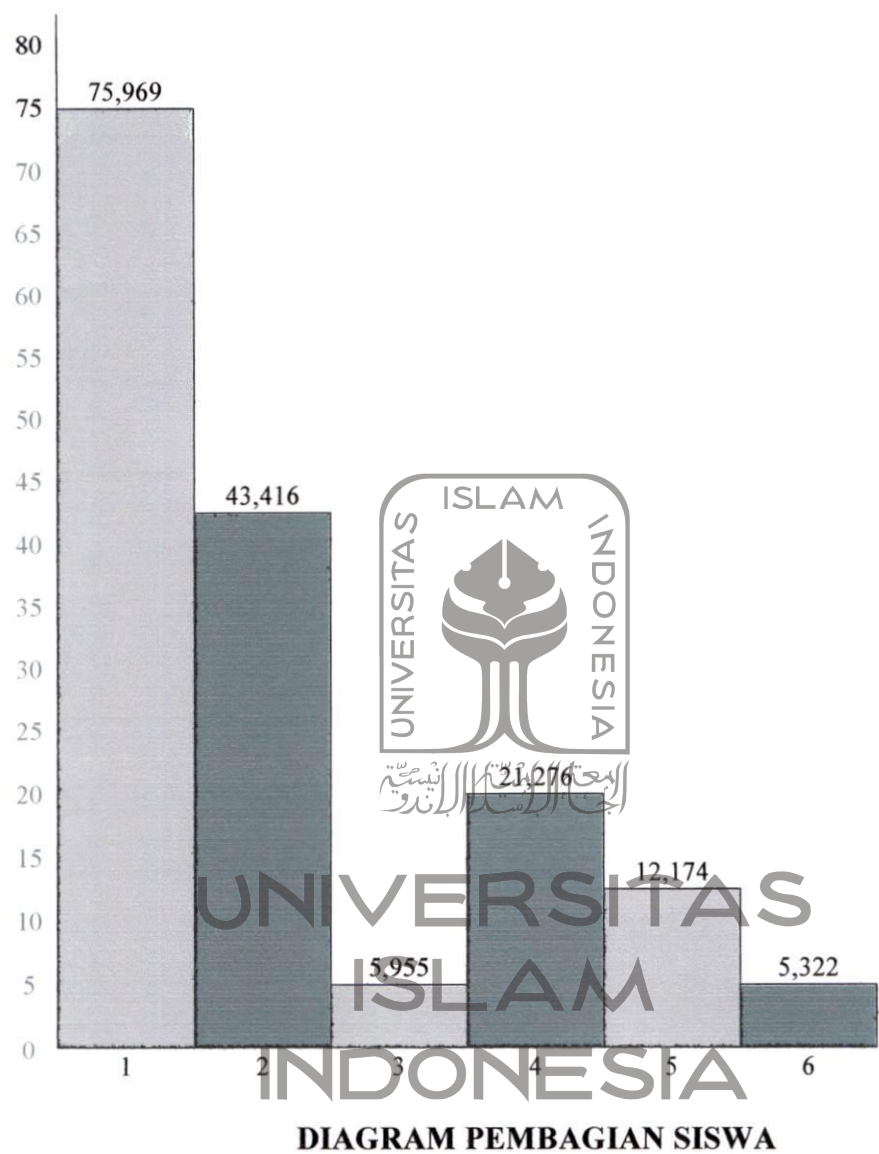
|                                   |                 |
|-----------------------------------|-----------------|
| Jumlah siswa sekolah Negeri       | : 43.416 anak _ |
| Sisa                              | 32.553 anak     |
| Jumlah siswa SD dan SMP non-Islam | : 5.955 anak _  |
| Sisa                              | 26.598 anak     |
| Jumlah siswa SMA dan SMK swasta   | : 5.322 anak _  |
| Sisa                              | 21.276 anak     |

Berdasarkan pengumpulan data siswa yang di didik pada sekolah (pengelola filantropi Islam) mencapai jumlah 12.174 anak, maka anak yang tidak sekolah mencapai  $21.276 - 12.174 = 9.102$  anak. Dengan demikian sisa data siswa sejumlah 9.102 anak dapat diprediksikan sebagai:

1. Sekolah diluar kabupaten Temanggung
2. Peserta pondok pesantren tanpa mengikuti program wajib belajar 9 (sembilan) tahun.
3. Tidak sekolah.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Sebagai kesimpulan dapat dicermati pada diagram berikut ini:



Keterangan:

- 1. Usia sekolah (5 th – 19 th).
- 2. Siswa SD, MI, SMP, MTs, SMA, SMK Negeri.
- 3. Siswa SD dan SMP Swasta non Islam.
- 4. Siswa yang harus diberdayakan dengan filantropi Islam.
- 5. Siswa yang dapat diberdayakan dengan filantropi Islam.
- 6. Siswa SMA dan SMK Swasta.

## **I. KELEBIHAN DAN TANTANGAN FILANTROPI ISLAM DI KABUPATEN TEMANGGUNG**

### **1. Kelebihan**

Kabupaten Temanggung memiliki kelebihan dalam jumlah penduduk yang memeluk agama Islam. Sesuai dengan data penduduk tahun 2008, tercatat 96% penduduk memeluk agama Islam. Disamping itu, di kabupaten Temanggung juga terdapat 146 pondok pesantren, 135 madrasah ibtida'iyah swasta, 2 madrasah ibtida'iyah negeri, 29 MTs swasta, 2 MTs negeri, 9 MA swasta, 1 MA negeri, serta terdapat 70 MADIN tingkat awaliyah, 20 MADIN tingkat wustha, 8 MADIN tingkat ulya. Lembaga tersebut diatas adalah pengelola kegiatan filantropi Islam yang sekaligus penyelenggara pendidikan di kabupaten Temanggung.

Disamping itu, kegiatan filantropi Islam dikelola oleh badan/organisasi Islam dalam bentuk panti asuhan yatim piatu, jama'ah pengajian malam jum'at, jama'ah pengajian ahad pagi, jama'ah pengajian yasinan dan jama'ah pengajian selapanan yang masing-masing juga mengumpulkan dana dari anggota jama'ah yang merupakan bentuk dan ujud sikap kedermawanan umat Islam. Begitu juga, pada kantor-kantor dinas pemerintah serta sekolah-sekolah negeri juga ada kegiatan pengumpulan infak dan sedekah dari para karyawan dan guru yang selanjutnya dikumpulkan dan ditasarufkan menurut kebutuhan.

## 2. Tantangan

Dari sejumlah badan/lembaga dan organisasi pengelola kegiatan filantropi Islam di kabupaten Temanggung, masing-masing memiliki konsentrasi yang berbeda dalam mentasarufkan guna mencukupi kebutuhan sosial masyarakat.

Pengelola yang sekaligus penyelenggara pendidikan lebih mengkonsentrasikan perolehan dana guna mencukupi kebutuhan dan memajukan masyarakat (anak) dalam bidang pendidikan. Organisasi/badan pengelola kegiatan filantropi Islam dalam bentuk panti asuhan, lebih mengkonsentrasikan pengumpulan dana untuk memenuhi kesejahteraan anak asuh secara menyeluruh, dari kebutuhan hidup sehari-hari sampai dengan keperluan pendidikan anak, bahkan sampai mengantarkan anak untuk mampu hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat.

Adapun kegiatan filantropi yang dikelola oleh kantor/instansi pemerintah dan guru/sekolah, lebih memprioritaskan pada kebutuhan karitas (carity) sebagai perwujudan sikap keadilan sosial dan maslahat bagi umum, begitu juga yang dikelola oleh jama'ah-jama'ah, lebih memperhatikan dan ada keterikatan dengan ayat dan pesan agama tentang 8 (delapan) ashnaf yang berhak menerima sedekah/zakat.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian, maka kesimpulan dari tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Dasar pelaksanaan kegiatan filantropi Islam di kabupaten Temanggung adalah hukum agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Walaupun setiap badan pengelola filantropi Islam memiliki perbedaan konsentrasi dalam memprioritaskan tasarufnya, tetapi masih dalam lingkup hukum agama Islam (fikih Islam).
2. Pengelolaan filantropi Islam di kabupaten Temanggung cukup efektif, meskipun kemampuan memberdayakan pendidikan anak usia sekolah baru bisa mencapai 57,21% yang berarti anak usia sekolah yang tidak dapat ditampung pendidikannya di sekolah negeri dapat diberdayakan dalam mengikuti program wajib belajar 9 (sembilan) tahun melalui kegiatan filantropi Islam.

#### **B. REKOMENDASI**

Prinsip dasar pelaksanaan filantropi dan pelaksanaan pendidikan dalam agama Islam yang dituangkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Walaupun

menggunakan cara yang berbeda maupun bentuk badan pengelola yang berbeda pula, bukan merupakan bagian dari hambatan guna mencapai tujuan yang diridhoi Allah SWT. Untuk itu direkomendasikan kepada masyarakat muslim temanggung:

1. Agar dalam memberikan zakat, infak, sedekah, hibah dan segala bentuk kedermawanan yang lain dapat lebih ditingkatkan dalam kualitas dan kuantitasnya.
2. Agar diorganisir yang lebih baik dalam pengelolaan kegiatan filantropi agar dapat mentasarufkan lebih adil dan merata.
3. Pengelola filantropi agar dapat lebih mementingkan kesejahteraan masyarakat jangka panjang (pendidikan, usaha, kesehatan) daripada hanya pemenuhan kepentingan sesaat (konsumsi).

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Irfan. "Pengelolaan Wakaf di Pondok Modern Gontor Ponorogo: Menjaga Kemandirian Civil Society", dalam Chaider S. Bamualim dan Irfan Abubakar (editor). 2005. *Revitalisasi Filantropi Islam*. Cet. I. Jakarta: PBB-UIN.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquid. 1992. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Cet. I. Bandung: Mizan.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad Ibnu Ismail. T.th. *Matan Shahih Al-Bukhari*. Jilid I. Semarang: Maktabah Usaha Keluarga.
- Al-Farūqi, Ismail Raji. 1992. *Hakekat Hijrah*. Cet. I. Bandung: Mizan.
- Ali, Muhammad Daud. 1988. *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*. Jakarta: UI-Press.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadil. 1986. *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Cet. I. Surabaya: Bina Ilmu.
- Al-Makassary, Ridwan. "Relasi Filantropi Islam dan Social Justice di Indonesia", dalam Idris Thaha (editor). 2003. *Berderma Untuk Semua: Wacana dan Praktik Filantropi Islam*. Cet. I. Jakarta: Teraju.
- Al-Syaibani. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*. Terjemahan oleh Hasan Langgulung. Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Terjemahan Herry Noer Aly. Cet. I. Bandung: Diponegoro.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-prinsip Dasar Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga Di Sekolah dan Di Masyarakat*. Terjemahan Herry Noer Aly. Cet. I. Bandung: Diponegoro.
- Asrohah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta: Logos.
- Bamualim, Chaider S. dan Tuti A.Najib. "Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU): Fenomena Edukatif Urban Muslim dan Revitalisasi Filantropi", dalam Chaider S. Bamualim dan Irfan Abubakar (editor). 2005. *Revitalisasi Filantropi Islam*. Cet. I. Jakarta: PBB-UIN.

- BAPEDA – BPS Kab Temanggung. 2009. *Temanggung dalam Angka 2008*. Temanggung: Pemkab Temanggung.
- Djajadiningrat, Hoesein. 1983. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Penerbit Djambatan dan KITLV.
- Djamal, Murni. “Kata Pengantar Filantropi Islam Untuk Keadilan Sosial”, dalam Idris Thaha (editor). 2003. *Berderma Untuk Semua. Wacana dan Praktik Filantropi Islam*. Cet. I. Jakarta: Teraju.
- Fauzia, Amelia dan Ary Hermawan. “Ketegangan Antara Kekuasaan dan Aspek Normatif Filantropi Dalam Sejarah Islam di Indonesia”, dalam Idris Thaha (editor). 2003. *Berderma Untuk Semua. Wacana dan Praktik Filantropi Islam*. Cet. I. Jakarta: Teraju.
- Fauzia, Amelia. 2005. “BAZIS DKI Jakarta: Peluang dan Tantangan Badan Amil Zakat Pemerintah Daerah”, dalam Chaider S. Bamualim dan Irfan Abubakar (editor). *Revitalisasi Filantropi Islam*. Cet. I. Jakarta: PBB-UIN.
- Helmanita, Karlina. “Mengelola Filantropi Islam dengan Manajemen Modern: Pengalaman Dompot Dhuafa”, dalam Chaider S. Bamualim dan Irfan Abubakar (editor). 2005. *Revitalisasi Filantropi Islam*. Cet. I. Jakarta: PBB-UIN.
- Jalal, Abdul Fatah. 1988. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Terjemahan Herry Noer Aly. Cet. I. Bandung: Diponegoro.
- Kamil, Sukron. “Baitulmal BMT Ben Taqwa Grobogan: Pola Manajemen ZIS untuk Usaha Ekonomi dan Pendidikan Mustahik”, dalam Chaider S. Bamualim dan Irfan Abubakar (editor). 2005. *Revitalisasi Filantropi Islam*. Cet. I. Jakarta: PBB-UIN.
- Khallāf, Abdul Wahhāb. 1972. *Maṣādir at- 'Tasyri' al-Islāmi fīmā la Maṣṣa fih*, Cet. III. Kuwait: Dārul Qalām.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Depag RI. 1993. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Intermassa.
- Langgulung, Hasan. 1988. *Manusia dan Pendidikan*. Cet. VIII. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lewy, Arie. 1983. *International Institute for Educational*. Terjemahan Wina Habimono. Cet. I. Jakarta: Karya Aksara.

- Lombard, Denys. 1999. *Nusa Jawa Silang Budaya. Jaringan Perniagaan II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maksum. 1999. *Madrasah: Sejarah dan perkembangannya*. Cet. I. Jakarta: Logos.
- Masudi, Masdar F. t.th. *Agama Keadilan Risalah Zakat (Pajak dalam Islam)*. T.tp: Pustaka Firdaus.
- Muhaimin dan Abdul Mujid. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Cet. I. Bandung: Trigenda Karya.
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam: Aliran-aliran dan Sejarah Analisa Perbandingan*. Cet. V. Jakarta: UI.
- Noeng Muhadjir. 1997. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*. Cet. I. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nugraha, Heru. 2001. *Negara, Pasar, dan Keadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahim, Husin. 1998. *Sistem Otoritas Administrasi Islam. Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*. Jakarta: Penerbit "Logos".
- Ramayulis. 1990. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. I. Jakarta: Kalam Mulia.
- Reid, Anthony. 1999. *Dari Ekspansi Hingga krisis II, Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-168*, diterjemahkan oleh Pen. R.Z. Leirisa. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ridwan, Ramli. 2006. "Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Dakwah Struktural", dalam *Dakwah Tekstual dan Kontekstual*. Cetakan ke 3. Yogyakarta: AK Group.
- Santoso, Slamet Imam. 1987. *Pendidikan di Indonesia Dari Masa Ke Masa*. Cet. I. Jakarta: Haji Masagung.
- Shihab, M. Quraish 1992. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. I. Bandung: Mizan.
- Siskel, Suzanne E. "Representative Ford Foundation Jakarta", dalam Idris Thaha (editor). 2003. *Berderma Untuk Semua. Wacana dan Praktik Filantropi Islam*. Cet. I. Jakarta: Teraju.

- Suharsimi, Arikunto. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan*, edisi ke-2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarnonugroho, T. 1987. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: PT. Hanidita.
- Sungkana, Nur Syahbani Katja. "Filantropi Islam dan Gerakan Hak Asasi Manusia", dalam Idris Thaha (editor). 2003. *Berderma Untuk Semua. Wacana dan Praktik Filantropi Islam*. Cet. I. Jakarta: Teraju.
- Suryosubrata. 1993. *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*. Cet. II. Jakarta: Bina Aksara.
- Syam, M. Noor. 1996. *Filsafat dan Dasar Pendidikan Pancasila*. Cet. I. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cet. I. Bandung: Remadja Rusda Karya.
- Tajab, et.al. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I. Surabaya: Karya Aditama.
- Tjandrasasmita, Uka (Ed). 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid III. Jakarta: Depdikbud.
- Tjandrasasmita, Uka. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zaini, Syah Minan. 1996. *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Cet. I. (Jakarta: Kalam Mulia.
- Zuhairini, dkk. 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Cet. VII Surabaya: Usaha Nasional.

**Lampiran:**

**Instrumen Wawancara**

1. Darimana sumber dana ini diperoleh?  
(dari PNS, Petani, Pengusaha, Pedagang, atau yang lain?)
2. Kapan dana dari para donator itu dapat diterima?  
(Diterima tiap minggu atau tiap bulan atau tiap 3 bulan atau tiap tahun?)
3. Berapa jumlah donator yang anda terima?
4. Berapa jumlah dana/sumbangan yang anda terima tiap minggu atau tiap bulan atau tiap 3 bulan atau tiap tahun?
5. Dari 8 asnaf yang disebutkan dalam Al-Qur'an, golongan yang mana yang mendapat prioritas pembagian dana yang anda kelola?  
(Yatim piatu, fakir miskin, sabilillah, mu'allaf atau yang lain?)
6. Berapa jumlah anak yang disantuni dengan dana tersebut untuk menempuh pendidikan?
  - a. Pendidikan tingkat SD/MI = ..... anak
  - b. Pendidikan tingkat SMP/MTs = ..... anak
7. Dalam tahun 2008 ini berapa kali anda terima dari donator barang yang berupa:
  - a. Bahan sembako ..... x
  - b. Makanan jadi ..... x
  - c. Tanah dan bangunan ..... x
  - d. Tanah ..... x
  - e. Bahan bangunan ..... x

8. Apakah amil zakat/pengelola sudah memiliki kantor sendiri?
9. Apakah bangunan kantor juga ada ruang gudang tersendiri?
10. Berapa jumlah personil yang mengelola kegiatan ini?
11. Bagaimana perolehan kesejahteraan bagi petugas/amil zakat?
12. Adakah kontrol dari pimpinan organisasi/yayasan dalam penanganan kegiatan ini?
13. Apakah ada hambatan/kesulitan dalam pengelolaan kegiatan?
14. Apa bentuk hambatan yang pernah dialami?
15. Ketika menemui hambatan/kesulitan, bagaimana jalan keluarnya?



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



PEMERINTAH KABUPATEN TEMANGGUNG  
**KANTOR KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN  
PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Alamat : Jl. Setia Budi No 1 Telp. (0293) 491048 Fax 491313 Kode Pos 56212  
TEMANGGUNG

**SURAT REKOMENDASI PENELITIAN**

Nomor : 070 / 103 / 2009

- I DASAR : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah  
Nomor 070 / 265 / 2004 Tanggal 20  
Pebruari 2004
- II MEMBACA : Surat dari Universitas Islam Indonesia,  
Nomor : 045 / PS - MSI / I / 2009, tanggal  
24 Januari 2009, perihal Permohonan Izin  
Penelitian
- III Pada prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN atas kegiatan Penelitian yang  
akan dilaksanakan oleh :
1. Nama : Abidin Fuadi
  2. NIM : 07913072
  3. Kebangsaan : Indonesia
  4. Alamat : Kauman No. 675 Rt 03 Rw 02  
Temanggung II
  5. Pekerjaan : -
  6. Penanggung jawab : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIs
  7. Maksud dan Tujuan : Melakukan Penelitian Untuk Penyelesaian  
Tesis dengan Judul : " FILANTROPI  
ISLAM DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN  
UMAT DI KABUPATEN TEMANGGUNG "
  8. Lokasi : Kab. Temanggung

**DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :**

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya.
2. Pelaksanaan Kegiatan tersebut tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas pemerintahan.
3. Apabila kegiatan tersebut mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan.
4. Tidak membahas masalah politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

5. Penelitian ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila :
  - a. Pemegang Penelitian ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.
  - b. Obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
6. Setelah melakukan kegiatan tersebut supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Temanggung.

IV. Penelitian ini berlaku dari :

Tanggal 16 Maret - 16 Mei 2009

V. Demikian untuk menjadikan maklum dan guna seperlunya

Temanggung, 16 Maret 2009

KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA,  
POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT  
KABUPATEN TEMANGGUNG

**SUPARWOTO, SH, MM**

NIP. 195507051986031011

Tembusan : dikirim kepada Yth :

1. Bapak Bupati Temanggung ( sebagai laporan )
2. Kantor BAPPEDA Kabupaten Temanggung;
3. Yang bersangkutan
4. Arsip.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



**DEPARTEMEN AGAMA**  
**KANTOR KABUPATEN TEMANGGUNG**  
Jl. Jend. Sudirman No. 121 Telp. (0293) 491356 Fax. 491105  
TEMANGGUNG 56218

**SURAT REKOMENDASI**

**Nomor : Kd.11. 23 / 7 / TL.01 / 938 /2009**

**Dasar** : Surat Ketua Program Pasca Sarjana ( S2 ) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Nomor : 045 / PS-MSI/I/2009 tertanggal 24 Januari 2009 perihal Pengantar Permohonan Ijin Penelitian

**KEPALA KANTOR DEPARTEMEN AGAMA  
KABUPATEN TEMANGGUNG**

**Memberikan** : Rekomendasi kepada :

Nama : Abidin Fuadi  
NIM : 07913072  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Mahasiswa : Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta  
Alamat : Kauman No. 675 RT 03 / RW 02 Temanggung II  
Kecamatan Temanggung Kab. Temanggung

**Untuk** : Melakukan penelitian guna proses penyelesaian Tesis dengan judul “  
FILANTROPI ISLAM DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN UMAT DI  
KABUPATEN TEMANGGUNG”

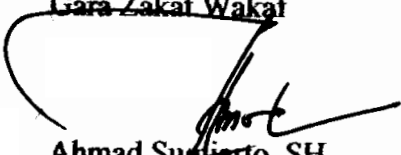
**Kepada** : KUA di lingkungan Kantor Departemen Agama Kabupaten Temanggung selaku sekretariat BAZ Kecamatan

**Waktu** : Mulai tanggal 19 Maret 2009 – 19 Juni 2009

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Temanggung, 19 Maret 2009

An. Kepala  
Gara Zakat Wakaf

  
Ahmad Sugianto, SH  
NIP. 150 259 740

**Tembusan :**

Yth. Kepala Kandepag Kab. Temanggung  
( sebagai laporan )

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas diri:

Nama : ABIDIN FUADI, S.Pd  
Tempat, tanggal lahir : Magelang, 19 Oktober 1954  
Agama : Islam  
Pekerjaan : PNS Guru SMP N 1 Tlogomulyo Temanggung  
Alamat rumah : Kauman no. 675 RT 03 RW 02 Temanggung II  
Temanggung

### Pendidikan:

1967 : SDN Payaman 2 Magelang  
1971 : PGA 4 Tahun PGA Muhammadiyah Payaman  
1973 : PGA 6 Tahun PGA Muhammadiyah Payaman  
1981 : Sarjana Muda Universitas Muhammadiyah Magelang (UMM)  
1986 : S-1 Universitas Pancasakti Tegal Jawa Tengah  
2009 : Pascasarjana MSI UII Yogyakarta